



2019

EKSISTENSI GAMELAN SUNDA DAN BALI

DALAM Mendukung PENGUSULAN GAMELAN
INDONESIA KE DALAM DAFTAR ICH UNESCO

EKSISTENSI
GAMELAN SUNDA DAN BALI
Dalam Mendukung Nominasi Gamelan
Indonesia ke Dalam Daftar ICH UNESCO



PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2019

Warisan Budaya TakBenda Indonesia dalam Mendukung Nominasi ICH UNESCO

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun

Ihya Ulumuddin, Damardjati Kun Marjanto, Untung Tri Rahmadi
Linda Efaria, Sujarmanto

Penyunting Isi

Aton Rustadi, Irsyad Zamjani

Penyunting Bahasa

Bakti Utama, Imelda Widjaja

Desain sampul dan isi

Genardi Atmadiredja

viii + 80 hlm; 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-0792-47-7

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270

Telp. +6221-5736365

Faks. +6221-5741664

Website: <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>

Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah karunianya sehingga penulisan laporan penelitian Warisan Budaya Takbenda Indonesia dalam Mendukung Nominasi *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penelitian ini telah menghasilkan naskah yang dapat digunakan sebagai bahan pengisian form ICH-02 UNESCO untuk Nominasi Gamelan. Gamelan merupakan seperangkat kesenian musik tradisional Indonesia yang terdiri dari berbagai macam instrumen musik yang saling mengisi satu sama lain, sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis melalui laras *pelog* dan *slendro*. Gamelan telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia, di antaranya adalah berada di Bali dan Jawa Barat. Kedua wilayah tersebut menjadi area kajian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Puslitjaldikbud berdasarkan pembagian wilayah penelitian di tingkat anggota Tim Kerja Penyusunan Naskah & Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO yang telah dikukuhkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.

Hasil penelitian ini, memuat apa yang menjadi keperluan pengisian nominasi gamelan ke Sekretariat ICH UNESCO. Oleh karena itu, dengan tersusunnya daftar isian yang berbasis pada hasil penelitian Puslitjaldikbud dan anggota Tim Kerja Penyusunan Naskah & Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO lainnya, diharapkan gamelan akan terinskripsi sebagai warisan budaya takbenda dalam kategori *Representatif List* oleh UNESCO.

Sehingga memberikan manfaat berupa pengakuan dunia pada gamelan; juga dapat memperkuat kesadaran identitas budaya bangsa Indonesia; meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya bangsa Indonesia, termasuk kesadaran untuk melestarikan gamelan melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi.

Dalam kesempatan ini, selaku Kepala Puslitjarkidbud, saya menyampaikan terima kasih kepada tim peneliti atas upaya yang penuh dedikasi, sehingga penelitian dan penulisan laporan ini dapat selesai tepat pada waktunya. Namun kami memahami, bahwa laporan ini masih memerlukan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan bahan berkas nominasi yang dihasilkan dari penelitian ini. Akhir kata, semoga penelitian dan penulisan ini, bernilai guna bagi para pemangku kepentingan yang memfokuskan diri pada pelestarian gamelan, khususnya yang berkaitan dengan penominasian gamelan ke sekretariat ICH UNESCO, demikian dan terima kasih.

Jakarta, Juli 2019
Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunianya sehingga penulisan Laporan Penelitian Nominasi Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia dalam Mendukung Nominasi *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini telah menghasilkan bahan untuk pengisian berkas nominasi gamelan, yang sebelumnya mengalami proses seleksi bersama dengan jenis WBTB lainnya, seperti Seni Reyog Ponorogo, Tempe, Seni Lukis Klasik Bali, dan Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa. Salah satu dari jenis WBTB Indonesia tersebut akan diusulkan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO.

Setelah menjalani rangkaian seleksi yang cukup panjang, mulai dari November 2017, termasuk pemaparan naskah akademik yang disampaikan oleh masing-masing tim, akhirnya pada 27 Juli 2018, Tim Penilai yang terdiri dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Wiendu Nuryanti; dan Harry Waluyo, M.Hum memutuskan Gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang akan diajukan sebagai Nominasi *Intangible Cultural Heritage* (ICH) tahun 2019.

Keputusan Tim Penilai itu sangat penting, sebab hasil keputusan tersebut menentukan jenis WBTB yang akan diteliti lebih lanjut agar menghasilkan data yang diperlukan dalam

pengisian berkas nominasi WBTB Indonesia ke UNESCO. Sehingga dalam penelitian ini lebih fokus pada gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang disesuaikan dengan daftar *ICH* UNESCO.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa saat ini (2017) karya budaya yang tercatat milik bangsa Indonesia berjumlah 7.363, sementara yang sudah ditetapkan pada level nasional berjumlah 594. Sedangkan yang sudah terinskripsi dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* UNESCO hanya terdapat 9 *elements*. Tentunya Indonesia sebagai *state party* Konvensi 2003 UNESCO memiliki tugas penting dalam menjamin pelestarian WBTB yang dimiliki dengan sebaik mungkin, termasuk dengan terdaftarnya WBTB Indonesia (Gamelan) ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* UNESCO pada level dunia.

Dengan diperolehnya data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara akan tersusun bahan untuk pengisian berkas nominasi yang akan diverifikasi oleh berbagai narasumber melalui Sidang Verifikasi yang akan memeriksa dan memperbaiki naskah yang telah disusun oleh tim peneliti agar sesuai dengan yang disyaratkan oleh UNESCO. Selain naskah nominasi, penelitian ini juga menghasilkan dokumentasi berupa foto dan video yang dapat mendukung kelengkapan dalam pengajuan nominasi Gamelan ke Sekretariat *ICH* UNESCO.

Setelah berkas nominasi Gamelan tersusun sesuai dengan yang disyaratkan UNESCO dan terinskripsi, maka harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengakuan dunia pada gamelan yang terinskripsi dan oleh bangsa Indonesia;

memperkuat kesadaran identitas budaya bangsa Indonesia; meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya bangsa Indonesia, termasuk kesadaran untuk melestarikan gamelan melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang mendukung selesainya laporan ini, baik dari komunitas Gamelan di Bali maupun di Jawa Barat. Kami sampaikan juga kepada pimpinan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memfasilitasi keberlangsungan penelitian tentang gamelan untuk mendukung proses pengusulan ke sekretariat *Intangible Cultural Heritage* (ICH), kami juga mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, serta Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali & BPNB Jawa Barat yang telah memberikan dukungan tim dokumentasi selama penelitian berlangsung. Tak lupa pula kami sampaikan kepada seluruh anggota tim dan pakar mengenai gamelan, baik di Bali maupun di Jawa Barat.

Kami berharap tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait yang akan mengkaji tentang pelestarian dan pemanfaatan gamelan bagi masyarakat dan kepentingan diplomasi budaya, terutama terkait dengan nominasi ke UNESCO. Meski demikian, kami menyadari betul, bahwa tulisan yang ada dalam laporan singkat ini masih jauh dari sempurna. Demikianlah kata pengantar ini saya sampaikan, mohon masukannya agar ke depannya dapat tersusun usulan penelitian dan laporan yang lebih baik sesuai harapan.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih dan semoga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi *stakeholder* terkait.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah.....	1
B. Tujuan	5
C. Sasaran.....	6
D. Keluaran.....	6
E. Ruang lingkup.....	6
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	9
A. Konvensi UNESCO 2003.....	9
B. Pelaksanaan Nominasi	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan.....	19
B. Subjek Penelitian.....	20
C. Fokus dan Lokus	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Konteks Historis dan Perkembangan Gamelan dari Jawa Barat dan Bali	25
B. Kedudukan, Fungsi, dan Artikulasi Makna Gamelan di Provinsi Jawa Barat dan Bali.....	36
C. Gamelan: Sebuah Refleksi Pemikiran Paul Hirsch.....	52
D. Menuju terdافتarnya Gamelan ke dalam Daftar <i>Intangible Cultural Heritage</i> UNESCO: Sebuah Upaya Partisipatif dan Saran Konstruktif dari Masyarakat Jawa Barat dan Bali.....	59

BAB V PENUTUP	73
A. Penutup.....	73
B. Rekomendasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya pelestarian warisan dunia takbenda semakin terasa, termasuk Indonesia yang telah meratifikasi Konvensi 2003 Tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Pelindungan Warisan Budaya TakBenda) melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007, dan menjadi Negara Pihak Konvensi sejak 15 Januari 2008.

Konvensi UNESCO 2003 memiliki lima domain yang masuk dalam kategori budaya takbenda atau budaya hidup, antara lain: *pertama*, tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; *kedua*, seni pentas/pertunjukan; *ketiga*, adat istiadat, ritus, perayaan-perayaan; *keempat*, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; *kelima*, kemahiran kerajinan tradisional.¹

Berdasarkan Konvensi tersebut, Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah terinskripsi oleh UNESCO antara lain

¹ Sugihartatmo. 2010. *Pedoman Pegusulan dan Pelindungan Warisan Budaya Takbenda*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Hal.

“Wayang Indonesia” (*Masterpiece 2003*) dan “Keris Indonesia” (*Masterpiece 2005*) terinskripsi pada November 2008 dalam Daftar Representatif; “Batik Indonesia” terinskripsi pada Oktober 2009 dalam Daftar Representatif; “Pendidikan dan Pelatihan Warisan Budaya Batik untuk Siswa Sekolah SD, SMP, SMA, SMK dan Politeknik kerja sama dengan Museum Batik di Pekalongan” terinskripsi pada Oktober 2009 dalam Register Cara-cara Terbaik untuk Melestarikan Warisan Budaya Takbenda; “Angklung Indonesia” terinskripsi pada November 2010 dalam Daftar Representatif; “Saman” terinskripsi pada November 2011 dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak; “Noken” telah terinskripsi dalam Daftar WBTB yang Memerlukan Pelindungan Mendesak (*List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*) pada Desember 2012; “Tiga Genre Tari Tradisi di Bali” terinskripsi pada Desember 2015 dalam Daftar Representatif; “Pinisi” terinskripsi pada November 2017 dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda di bawah Konvensi 2003 UNESCO.²

Konvensi UNESCO 2003 menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam melestarikan serta mengelola warisan budaya yang ada, karena hanya mereka yang dapat mempertahankan keberadaan dan memastikan masa depan warisan budaya tersebut. Negara-negara yang telah meratifikasi

² Data Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (dulu bernama Puslitbang Kebudayaan, 2018). Dari 9 sertifikat yang diberikan UNESCO terhadap Indonesia atas terdaftarnya WBTB Indonesia ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage (ICH)*, Puslitjakkidbud terlibat aktif dalam proses penelitian dan penyusunan berkas nominasi tersebut, baik di pengusulan Angklung, Saman, Noken, Tiga Genre Tari Tradisi di Bali, maupun Pinisi.

Konvensi ini, termasuk Indonesia berkomitmen untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya dengan melakukan berbagai upaya, di antaranya adalah melakukan identifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan (namun tidak tercabut dari akar budayanya), mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan.

Sampai saat ini, Pemerintah Indonesia telah melakukan pencatatan terhadap 7.363 karya budaya sebagai kekayaan budaya takbenda yang dimiliki Indonesia.³ Sementara itu, dari 7.363 yang telah tercatat terdapat 594 yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan baru 9 yang telah terinskripsi ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* UNESCO atau baru memiliki 1,91 % dari total 470 WBTB di seluruh negara yang telah meratifikasi Konvensi 2003 UNESCO dan telah terdaftar sebagai *Intangible Cultural Heritage* UNESCO.⁴ Sementara itu China telah menominasikan WBTB yang mereka miliki dan berhasil terinskripsi sejumlah 39, artinya WBTB mereka telah berhasil

³ Tahun 2018 ini bahkan sudah mencapai 8.065 karya budaya yang tercatat, sementara yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah sejumlah 819 karya budaya, lihat <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>.

⁴ Data tersebut diperoleh pada tahun 2017, sementara pada 2018 WBTB yang telah terdaftar di UNESCO dari seluruh negara yang telah meratifikasi Konvensi 2003, adalah sejumlah 508 (<https://ich.unesco.org> diunduh pada 4 Desember 2018). Jika dilihat dalam konteks karya budaya yang telah terdaftar di UNESCO, maka Indonesia baru mencapai 1,77 % saja, lihat <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> dan <https://ich.unesco.org>.

mencapai 8,3 % dari keseluruhan WBTB yang terdaftar di Sekretariat ICH UNESCO. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi negara yang telah berhasil terinskripsi di UNESCO sekaligus telah menunjukkan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama *stakeholdersnya* untuk menjamin pelestarian WBTB yang mereka miliki, khususnya yang sudah terdaftar di UNESCO.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (dahulu bernama Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan) sebagai salah satu unit kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki fungsi sebagai lembaga penelitian juga mengembangkan wawasan dalam keanekaragaman budaya, serta melestarikan eksistensi budaya bangsa Indonesia, salah satunya yang bersifat *intangible* (takbenda). Berdasarkan hasil pertemuan dengan stakeholder mengenai Warisan Budaya Takbenda, di Jakarta, 28-30 November 2017, Tim Penilai WBTB Indonesia mempertimbangkan salah satu dari 5 (lima) WBTB Indonesia untuk dinominasikan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO, yaitu Seni Reyog Ponorogo, Gamelan, Tempe, Seni Lukis Klasik Bali, dan Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa.

Setelah menjalani rangkaian seleksi yang cukup panjang, mulai dari November 2017 tersebut, termasuk melalui pemaparan naskah akademik yang disampaikan oleh masing-masing tim, akhirnya pada 27 Juli 2018, Tim Penilai yang terdiri dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Wiendu Nuryanti; dan Harry Waluyo, M.Hum memutuskan **Gamelan** sebagai Warisan Budaya Takbenda

Indonesia yang akan diajukan sebagai Nominasi *Intangible Cultural Heritage* (ICH) tahun 2019.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mendukung Pemerintah Indonesia sebagai Negara Pihak Konvensi 2003 dan sesuai hasil keputusan Tim Penilai yang telah memutuskan gamelan sebagai WBTB Indonesia yang akan dinominasikan ke dalam daftar ICH UNESCO,⁵ Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kegiatan Penelitian Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang akan diusulkan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO, yaitu Gamelan. Dalam penelitian yang berlangsung lebih ke spesifik pengumpulan data yang dapat digunakan sebagai bahan pengisian form ICH UNESCO, di antaranya adalah mengenai keberlangsungan gamelan di berbagai komunitas, termasuk tentang nilai-nilai dan fungsi yang ada dalam gamelan.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Agar tersusun bahan nominasi Gamelan yang akan diusulkan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO, yaitu dalam daftar Representatif.

⁵ Hal tersebut sesuai dengan rapat koordinasi antara Puslitjakkidbud dengan Direktorat WDB pada Kamis, 1 Februari 2018 mengenai permohonan penelitian untuk menyiapkan data pendukung terhadap penominasian WBTB Indonesia ke UNESCO, juga merujuk pada surat perihal Ucapan Terima Kasih dari Direktur Jenderal Kebudayaan tertanggal 9 Maret 2018 mengenai bantuan dan kerjasama yang telah dilakukan Puslitjakkidbud dalam melakukan penelitian serta penyiapan dokumen yang diperlukan dalam pengajuan WBTB.

- b. Memahami cara mengenalkan dan menghidupkan minat masyarakat akan warisan budaya takbenda milik Indonesia, khususnya Gamelan tentang berbagai karakteristik dan nilai yang terkandung dalam warisan budaya tersebut.
- c. Mendeskripsikan cara meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat mengenai Gamelan sebagai warisan budaya takbenda yang dimiliki Indonesia.

C. Sasaran

Sasaran kajian ini adalah Komunitas Gamelan, Pemda (Pemprov/ Pemkot/ Pemkab), Direktorat WDB Dirjen Kebudayaan, BPNB, KNIU, UNESCO.

D. Keluaran

- a. Tersusun bahan nominasi Gamelan yang dapat diusulkan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO.
- b. Memperkuat kesadaran identitas budaya bangsa Indonesia.
- c. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya bangsa Indonesia.
- d. Diharapkan memiliki kegunaan dalam penyusunan kebijakan kebudayaan terutama dengan disusunnya rencana aksi yang berkaitan dengan pelestarian Gamelan melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup kegiatan ini adalah melakukan kegiatan lapangan yang tersebar di wilayah tertentu. Dengan terpilihnya gamelan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang akan didaftarkan ke UNESCO, maka lokasi penelitian ini melingkupi wilayah yang

komunitas gamelannya masih berkembang dengan baik. Oleh karena tim peneliti sebagai anggota Tim Kerja Penyusunan Naskah & Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan secara nasional, maka penentuan lokasi penelitian dari tim Puslitjakdikbud berdasarkan kesepakatan bersama tim lainnya.

Berdasarkan kesepakatan yang ada, Tim Puslitjakdikbud melakukan penelitian gamelan di wilayah Provinsi Bali dan Jawa Barat. Sementara dari anggota tim lainnya ada yang melakukan penelitian di beberapa wilayah lain di Indonesia, di antaranya Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan.

Selain secara spasial, fokus kajian ini melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan studi pustaka. Juga menyelenggarakan Sidang Verifikasi bahan berkas nominasi dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh mengenai Gamelan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh persetujuan dari komunitas, kelompok, dan perseorangan sebelum diusulkan kepada UNESCO. Di samping itu akan membuat dokumentasi, baik foto, video, maupun rekaman audio yang akan diserahkan ke Tim Kerja Nasional agar dikonversi ke format MP3 dan dilanjutkan dengan menerjemahkan naskah nominasi, video, maupun audio ke dalam bahasa Inggris sebelum berkas nominasi tersebut diusulkan ke UNESCO.



Pengenalan Gamelan kepada generasi penerus

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Konvensi UNESCO 2003

Warisan budaya dan alam merupakan fenomena yang dianggap penting oleh masyarakat di dunia. Hal ini mengemuka terutama setelah Perang Dunia II, yang ditandai dengan adanya Konvensi 1954 tentang Pelindungan Harta Budaya dalam Keadaan Konflik Bersenjata di Hague (Kemenkokesra, 2010). Konsep pelindungan warisan budaya tersebut mengalami perkembangan selama 1960-an melalui sejumlah rekomendasi internasional. Kemudian pada 16 November 1972, negara-negara anggota UNESCO mengadopsi Konvensi Pelindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia. Sehubungan dengan hal itu, Indonesia telah meratifikasi Konvensi tersebut melalui Keputusan Presiden RI No. 26 Tahun 1989 tentang Pengesahan *Convention Concerning the Protection of the World Cultural & Natural Heritage*.⁶

Indonesia sebagai Negara Pihak Konvensi 1972 berhasil menominasikan tiga Situs Warisan Budaya Dunia, seperti Candi Borobudur (1991), Candi Prambanan (1991) dan Situs Prasejarah Sangiran (1996) dan empat Warisan Alam Dunia, seperti Taman

⁶ Sugihartatmo. 2010. *Pedoman Pegusulan dan Pelindungan Warisan Budaya Takbenda*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Hal.

Nasional Ujung Kulon (1991), Taman Nasional Komodo (1991), Taman Nasional Lorentz (1999) dan Warisan Hutan Tropis Sumatera (2004).⁷

Namun demikian, hal tersebut hanya terkesan melindungi situs budaya dan alam saja, sementara warisan budaya takbenda atau budaya hidup kurang mendapat perlindungan.⁸ Warisan budaya tak benda menurut UNESCO, dalam buku *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, Edisi 2011, diartikan berikut. “*The Intangible Cultural Heritage*’means the practices, representations, expressions, knowledge, skill – as well as the instruments, objects, artefacts and cultural spaces associated therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage.

⁷ Hal ini disampaikan oleh Harry Waluyo, yang saat itu sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan di hadapan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta pada 25 Mei 2011 mengenai Dasar Pertimbangan Pemilihan Unsur Warisan Budaya Tak Benda yang akan diusulkan ke UNESCO.

⁸ Hal tersebut kurang lebih sama dengan konsep warisan budaya takbenda (WBTB) yang disampaikan oleh Waluyo, Harry dkk. 2009, dalam *buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Kantor UNESCO Jakarta, hal.7. Bahwa warisan budaya takbenda (WBTB) mengandung arti berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan Budaya Takbenda (WBTB) ini bagi masyarakat, kelompok dan perorangan memberikan rasa identitas dan keberlanjutan, membantu mereka memahami dunianya dan memberikan makna pada kehidupan dan cara mereka hidup bermasyarakat. Sumber dari keragaman budaya dan bukti nyata dari potensi kreatif umat manusia, warisan takbenda secara terus-menerus diciptakan oleh para penerusnya, karena warisan ini dipraktikkan dan disampaikan dari individu ke individu lain dan dari generasi ke generasi.

This intangible cultural heritage, transmitted from generation to generation, is constantly recreated by communities and groups in response to their environment, their interaction with nature and their history, and provides them with a sense of identity and continuity, thus promoting respect for cultural diversity and human creativity. For the purposes of this Convention, consideration will be given solely to such intangible cultural heritage as is compatible with existing international human rights instrument, as well as with the requirements of mutual respect among communities, groups and individuals, and of sustainable development” (Warisan budaya takbenda mengandung arti berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keahlian – serta instrumen, obyek, artefak yang terasosiasi dengannya – yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya oleh masyarakat, kelompok, dan individu. Warisan budaya takbenda ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan secara berkesinambungan diciptakan oleh komunitas dan kelompok sebagai tanggapan atas lingkungannya, interaksi dengan alam dan sejarahnya, dan menjadi landasan identitas dan berkelanjutan, sehingga meningkatkan penghormatan terhadap keragaman budaya dan kreativitas manusia. Untuk kepentingan Konvensi ini, mempertimbangkan instrumen hak asasi manusia internasional yang telah disepakati dan saling menghormati antara masyarakat, kelompok dan individu, serta pembangunan berkelanjutan).

Sehingga kondisi ini menimbulkan perdebatan yang panjang mengenai warisan budaya yang mengemuka melalui berbagai kegiatan seperti konferensi dan seminar internasional. Kegiatan tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi dan konvensi,

termasuk sistem pelestarian⁹, misalnya sistem “*Living Human Treasures*” (Maestro) (1993) dan program *Masterpieces of the Oral Intangible Cultural Heritage* (1998). Program ini terlaksana pada 2001, 2003, dan 2005. Berkaitan dengan itu, Indonesia berhasil menominasikan dua unsur budayanya untuk *Masterpieces*; yaitu Wayang Indonesia (2003) dan Keris Indonesia (2005). Namun demikian, pelaksanaan program *Masterpieces* tersebut berakhir pada 2006.¹⁰

Kemudian, pada Oktober 2003, Negara Anggota UNESCO mengadopsi Konvensi UNESCO 2003 mengenai Pelindungan Warisan Budaya Takbenda. Selanjutnya Pemerintah Indonesia pun meratifikasi Konvensi 2003 tersebut yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.78 Tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi UNESCO 2003. Pemerintah Indonesia secara resmi menjadi Negara Pihak Konvensi 2003 sejak 15 Januari 2008. Selanjutnya, berdasarkan Konvensi UNESCO 2003, terdapat tiga Daftar yang dibuat untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda, yaitu Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Untuk Umat Manusia; Daftar Warisan Budaya Takbenda Yang Memerlukan Pelindungan Mendesak; dan Register Cara-cara Terbaik untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda atau *Best Practices*.¹¹

⁹ Pelestarian di sini mengandung arti melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada Bab I, Pasal 1 bagian 22.

¹⁰ Sugihartatmo. 2010. *Op. Cit.* Hal. 2

¹¹ Konvensi UNESCO 2003; Sugihartatmo. 2010. *Ibid.* Hal. 2 - 8

1. Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda untuk Umat Manusia (Pasal 16 Konvensi 2003)

- a. Untuk menjamin agar warisan budaya takbenda lebih dikenal dan agar orang lebih menyadari keberadaannya, serta untuk merangsang dialog yang menghormati keanekaragaman budaya, Komite, setelah menerima proposal dari Negara Pihak, akan membuat, memelihara dan menerbitkan Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda untuk Umat Manusia.
- b. Komite akan merancang kriteria untuk pembuatan, pemeliharaan dan publikasi Daftar Representatif tersebut, dan mengajukannya kepada Majelis Umum untuk mendapatkan persetujuannya.

2. Daftar Warisan Budaya Takbenda Yang Memerlukan Pelindungan Mendesak (Pasal 17 Konvensi 2003)

- a. Dengan maksud mengambil tindakan-tindakan yang tepat untuk melindungi, Komite akan membuat, memelihara dan menerbitkan Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Pelindungan Mendesak dan akan mencantumkan warisan pada daftar tersebut atas permohonan Negara Pihak yang bersangkutan.
- b. Komite akan merancang kriteria untuk pembuatan, pemeliharaan dan publikasi Daftar tersebut, dan mengajukannya kepada Majelis Umum untuk mendapatkan persetujuannya.
- c. Dalam keadaan yang sangat mendesak yang kriteria objektifnya akan disetujui oleh Majelis Umum atas usulan

Komite-Komite boleh mencantumkan jenis warisan yang bersangkutan pada Daftar yang disebut pada ayat (1), setelah berkonsultasi dengan Negara Pihak yang bersangkutan.

3. Register Cara-cara Terbaik untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda atau *Best Practices* (Pasal 18 Konvensi 2003)

- a. Berdasarkan proposal yang diajukan oleh Negara Pihak, dan menurut kriteria yang akan ditetapkan oleh Komite dan disetujui oleh Majelis Umum, Komite secara berkala akan memilih dan memajukan program nasional, subregional dan regional, proyek dan kegiatan untuk pelindungan warisan yang dinilai paling mencerminkan prinsip-prinsip dan tujuan Konvensi ini, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus negara-negara berkembang.
- b. Untuk itu, Komite akan menerima, meneliti dan menyetujui permohonan untuk bantuan internasional dari Negara Pihak untuk persiapan proposal tersebut.
- c. Komite akan mendampingi pelaksanaan proyek, program dan kegiatan tersebut dengan menyebarluaskan cara-cara terbaik dengan menggunakan sarana yang akan ditentukan oleh Komite.

Konvensi UNESCO 2003 memiliki lima domain yang masuk dalam kategori budaya takbenda atau budaya hidup, antara lain: *pertama*, tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; *kedua*, seni pentas/ pertunjukan; *ketiga*, adat istiadat, ritus, perayaan-perayaan; *keempat*, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;

kelima, kemahiran kerajinan tradisional.¹² Berdasarkan Konvensi tersebut, warisan budaya Indonesia yang telah terinskripsi oleh UNESCO antara lain “Wayang Indonesia” dan “Keris Indonesia” terinskripsi pada November 2008 dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda di bawah Konvensi 2003; “Batik Indonesia” terinskripsi pada Oktober 2009 dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda; “Pendidikan dan Pelatihan Warisan Budaya Batik untuk Siswa Sekolah SD, SMP, SMA, SMK dan Politeknik kerja sama dengan Museum Batik di Pekalongan” terinskripsi pada Oktober 2009 dalam Register Cara-cara Terbaik untuk Melestarikan Warisan Budaya Takbenda; “Angklung Indonesia” terinskripsi pada November 2010 dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda; “Tari Saman” terinskripsi pada November 2011 dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Perlindungan Mendesak UNESCO, “Noken” telah terinskripsi dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda yang Memerlukan Pelindungan Mendesak UNESCO pada Desember 2012.¹³ Juga “Tiga Genre Tradisi di Bali” terinskripsi pada Desember 2015 dalam Daftar Representatif; serta “Pinisi” terinskripsi pada November 2017 dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda di bawah Konvensi 2003 UNESCO.¹⁴

¹² Sugihartatmo. 2010. *Ibid.* Hal. 8

¹³ Data Puslitbang Kebudayaan, 2012.

¹⁴ Data Ihya Ulumuddin selaku Peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (dulu bernama Puslitbang Kebudayaan, 2018). Dari 9 sertifikat yang diberikan UNESCO terhadap Indonesia atas terdaftarnya WBTB Indonesia ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage (ICH)*, Puslitjakdikbud terlibat aktif dalam proses penelitian dan penyusunan berkas nominasi tersebut, baik di

Konvensi UNESCO 2003 menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam melestarikan serta mengelola warisan budaya yang ada, karena hanya mereka yang dapat mempertahankan keberadaan dan memastikan masa depan warisan budaya tersebut. Negara-negara yang telah meratifikasi Konvensi Warisan Budaya Takbenda, termasuk Indonesia berkomitmen untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya dengan melakukan berbagai upaya seperti perlindungan, promosi dan pewarisan pengetahuan melalui pendidikan formal dan non-formal, penelitian dan revitalisasi, dan meningkatkan penghormatan dan kesadaran.¹⁵

Indonesia sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi tersebut mempunyai konsekuensi untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan semua warisan budaya takbenda yang dimiliki melalui identifikasi, inventarisasi (pencatatan warisan budaya takbenda), penelitian, preservasi (menjaga dan memelihara), memajukan (dengan tidak mencabut akar budayanya), mentransmisikan budaya melalui pendidikan usia dini (keluarga, kelompok bermain), pendidikan luar sekolah (sanggar, perkumpulan, kursus-kursus), dan pendidikan formal (pendidikan dasar sampai perguruan tinggi) serta melibatkan komunitas, kelompok sosial, dan perseorangan. Diantara Warisan Budaya

pengusulan Angklung, Saman, Noken, Tiga Genre Tari Tradisi di Bali, maupun Pinisi.

¹⁵ Waluyo, Harry dkk. 2009. *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Kantor UNESCO Jakarta. Hal. 7.

Takbenda Indonesia yang harus dilestarikan (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan) adalah Gamelan.

B. Pelaksanaan Nominasi

Konsekuensi bangsa Indonesia sebagai negara pihak Konvensi 2003 UNESCO memberikan perhatian lebih dalam melestarikan warisan budaya takbenda. Hal tersebut diwujudkan dalam berbagai kebijakan yang ditetapkan dalam menunjang pelestarian tersebut, yaitu mulai dari Peraturan Presiden No. 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Pelindungan Warisan Budaya Tak Benda), sampai pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 – 2019 yang menegaskan tentang arah kebijakan dan strategi untuk mencapai sasaran strategis dengan melestarikan warisan budaya, khususnya yang bersifat takbenda (*intangible*).

Dengan terinskripsinya WBTB Indonesia ke dalam Daftar ICH UNESCO, maka pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku Unit Teknis dianggap telah berhasil dalam “Pencapaian Pembangunan Pendidikan (2005-2014) serta dianggap telah berusaha untuk menjamin pelestarian WBTB yang ada, misalnya disebutkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 – 2019 tentang Tari Saman dan Noken yang diakui oleh UNESCO (Renstra Kemdikbud 2015-2019, hal. 6).

Penelitian ini berlandaskan pada alur proses mengenai warisan budaya takbenda tertentu yang akan dinominasikan ke Sekretariat *Intangible Cultural Heritage* UNESCO. Proses

pengusulan unsur budaya yang akan diajukan ke UNESCO lebih memperkuat pada basis komunitas dan pemerintah daerah sebagai pengusul sekaligus sebagai pemilik budaya takbenda. Tentu hal tersebut setelah melewati proses sebelumnya, yaitu setelah melalui tahapan Pencatatan sebagai Kekayaan Budaya Takbenda Indonesia maupun setelah melalui tahapan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri (Pendidikan dan Kebudayaan).

Kemudian setelah WBTB Indonesia itu diseleksi lebih lanjut, maka akan ada salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang akan dinominasikan ke UNESCO. Setelah itu, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian yang memfokuskan diri pada naskah yang bisa dijadikan sebagai bahan pengisian berkas nominasi tersebut. Hal ini didukung dengan dokumentasi foto, video, maupun audio untuk melengkapi berkas nominasi sebagaimana yang disyaratkan oleh UNESCO.

Selanjutnya, dengan terinskripsinya WBTB Indonesia oleh UNESCO, maka akan banyak manfaat yang bisa dicapai, diantaranya adalah pengakuan dunia pada unsur budaya yang terinskripsi oleh bangsa Indonesia; kemudian akan memperkuat kesadaran identitas budaya bangsa Indonesia; juga dapat meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya bangsa Indonesia, termasuk kesadaran untuk melestarikannya melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi sebagaimana tertuang dalam rencana aksi yang ada dalam berkas nominasi. Dengan menjalankan rencana aksi seperti dalam berkas nominasi, diharapkan masyarakat semakin memahami WBTB tersebut dan semakin berminat untuk terus melestarikannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang melihat gambaran secara holistik dari objek penelitian dalam menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif menginterpretasikan data dengan cara memberi makna terhadap data yang diperoleh, juga menerjemahkannya, atau menjadikannya bisa dimengerti (Neuman, 2013: 201). Pendekatan penelitian kualitatif ini menekankan proses dan makna serta peneliti lebih menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, dalam hal ini terjadi hubungan yang erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.¹⁶ Pendekatan ini dipandang lebih tepat karena studi ini ingin memahami bagaimana peneliti dapat menyusun berkas nominasi yang disyaratkan oleh Sekretariat ICH UNESCO, diantaranya adalah tentang makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah Gamelan.

Di samping hal di atas, pendekatan ini menekankan pada pengungkapan fungsi secara sosial dan budaya dari WBTB yang akan diusulkan, termasuk tentang bagaimana proses transmisi budaya yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya,

¹⁶ Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln, 2009; Lusiana, Christopheria Vera, 2011. Hal 31.

sehingga penelitian ini nantinya dapat mengeksplorasi lebih dalam, dan dapat menyampaikannya dengan bahasa narasi. Menurut Neuman (1991; Lusiana, 2011), pendekatan ini memiliki tiga karakteristik, yaitu: *pertama*, perspektifnya non positifis (*a nonpositivist perspective*), maksudnya fokus pada makna subyektif, definisi simbol dan lainnya; *kedua*, logika disusun berdasarkan praktik (*a logic in practice*); *ketiga*, bersifat non linear (*a nonlinear path*).

Mengikuti ketiga karakteristik tersebut, diharapkan pendekatan ini mampu mengurai dan menjelaskan secara lebih dalam. Kemudian turunan dari pendekatan ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, seperti tulisan, perkataan dan perilaku subyek yang diteliti. Kemudian strategi yang digunakan dalam metode kualitatif ini menggunakan studi kasus yang merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Stake, 1995; Creswell, 2010:20).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas warisan budaya takbenda yang akan dinominasikan ke UNESCO, yaitu komunitas Gamelan, termasuk para pemangku kepentingan, baik pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, perajin, juga pemerhati. Mereka dianggap sebagai pihak yang dapat mempertahankan keberadaan dan memastikan masa depan warisan budaya tersebut. Dari subjek penelitian tersebut, difokuskan kepada mereka yang mewakili dari unsur komunitas gamelan yang akan dinominasikan, termasuk perwakilan dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengusaha,

perajin, juga pemerhati gamelan. Pemilihan sampel tersebut dipilih secara purposif.

C. Fokus dan Lokus

Fokus kajian ini lebih ke substansi yang ingin diungkap, diantaranya adalah mengenai makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah Gamelan. Juga berusaha mengungkapkan fungsi secara sosial dan budaya dari gamelan, termasuk tentang bagaimana proses transmisi budaya yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya.

Sementara itu, yang menjadi lokus atau lokasi dari penelitian ini tersebar di wilayah tertentu yang perkembangan gamelannya masih baik. Dalam kaitan ini, oleh karena tim peneliti Puslitjakdikbud sebagai anggota Tim Kerja Penyusunan Naskah & Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan secara nasional, maka penentuan lokasi penelitian yang dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antar-anggota tim lainnya. Sesuai dengan kesepakatan yang ada, Tim Puslitjakdikbud melakukan penelitian gamelan di wilayah Provinsi Bali dan Jawa Barat. Sementara dari anggota tim lainnya ada yang melakukan penelitian di beberapa wilayah lain di Indonesia, diantaranya Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan antara lain:

1. Studi kepustakaan, yaitu menelaah berbagai tulisan atau artikel terdahulu tentang obyek penelitian yang dimaksud. Studi kepustakaan juga sangat bermanfaat untuk

memperkaya wawasan peneliti, memperkuat teori dan model analisis yang akan digunakan pada langkah berikutnya.

2. Observasi/ pengamatan, dilakukan di lokasi penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mencatat berbagai hal yang penting berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti tentang kondisi geografi lokasi penelitian, demografis atau hal-hal yang berkaitan dengan kependudukan serta masalah sosial budaya yang didukungnya.
3. Wawancara, teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan narasumber. Untuk itu disiapkan pedoman wawancara berstruktur artinya pertanyaan diarahkan agar diperoleh data dan informasi sesuai tujuan penelitian. Selain wawancara berstruktur, narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan hal-hal lain yang relevan dengan maksud penelitian. Hal ini dilakukan karena acap kali peneliti memperoleh hal-hal yang di luar dugaan dan penting untuk dicatat.
4. Sidang Verifikasi, yaitu dengan menyelenggarakan pertemuan dan diskusi dengan narasumber dan berbagai perwakilan instansi terkait, komunitas, praktisi, pelaku Gamelan. Hal ini dimaksudkan untuk memverifikasi dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Di dalam pertemuan ini sangat dimungkinkan adanya revisi dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, pada pertemuan ini, peserta Sidang Verifikasi tersebut menandatangani deklarasi pecinta Gamelan yang akan

dinominasikan dan pernyataan dan persetujuan komunitas Gamelan agar diinskripsi oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda.

5. Setelah melalui Penelitian dan Sidang Verifikasi dilanjutkan dengan finalisasi pembuatan naskah nominasi yang akan diusulkan ke UNESCO, dan sebelumnya semua data yang ada diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, baik berkas nominasi, video, maupun audio.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada subbab analisis data ini dilakukan dengan menerapkan tahap-tahap pengodean terbuka (*open coding*), dilanjutkan dengan pengodean berporos (*axial coding*), dan diteruskan dengan pengodean terpilih (*selected coding*) (Strauss & Corbin, 2003; Suryati, 2009: 51). Dalam hal ini analisis dilakukan selama langkah proses pengodean data berlangsung. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Moleong (2006; Suryati, 2009), yakni “bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Peneliti melihat keterkaitan dari berbagai tema dan konsep, kemudian menghubungkannya dengan karakteristik masing-masing informan. Berikutnya peneliti menganalisis keterkaitan antara pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan data yang diperoleh serta konsep-konsep yang digunakan sebagai alat analisa. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai didapatkan

kesimpulan akhir. Catatannya dalam kesimpulan akhir itu akan memperlihatkan keterkaitan antara data dengan konsep, data bisa memperkaya konsep atau data bertentangan dengan konsep sehingga akan menghasilkan konsep yang baru (Neuman, 1991; Alamsyah, 2007: 49-50).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Historis dan Perkembangan Gamelan dari Jawa Barat dan Bali

Gamelan merupakan seperangkat musik tradisional di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam instrumen musik yang saling mengisi satu sama lain, sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis. Gamelan merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga terus kelestariannya di tengah arus globalisasi yang datang dari segala arah. Pada konteks kekinian, sebagian kalangan menilai bahwa musik gamelan sudah kalah bersaing dengan musik-musik modern yang berkembang di dunia. Banyak generasi muda Indonesia yang justru lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budayanya sendiri (Maryani, 2002:349). Meskipun demikian, kondisi sebaliknya justru terlihat kemeriahan dalam pementasan gamelan di berbagai belahan dunia, misalnya saja pada saat pertunjukan KIAS yang diselenggarakan di Amerika Serikat; *Europalia* di Belgia, Perancis, Inggris, Jerman, dan Belanda; *Island to Island Festival* di Inggris dan Skotlandia; *Expo* di Jepang, Spanyol, dan Kanada; *ASEAN Forum on Traditional Music* di Thailand.

Secara harfiah, gamelan memiliki arti perangkat alat musik Jawa (termasuk juga Sunda dan Bali) yang terdiri atas *saron*, *bonang*, *rebab*, *gendang*, *gong*, *ketuk*, *kempyang*, dan *kenong*. Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “*gamel*” yang berarti pukul atau memukul. Cara memainkan gamelan adalah ada yang dengan cara dipukul, ditepuk, digesek secara bersama-sama berbagai instrumen penyusun gamelan sehingga membentuk suara harmoni yang indah. Gamelan biasanya dimainkan pada saat acara yang sakral hingga sebagai media belajar (Maryani, 2002).¹⁷

Istilah kata gamelan dalam studi di atas memiliki kemiripan dengan temuan dalam penelitian ini. Dari data yang dihimpun melalui diskusi (FGD) dan wawancara di Jawa Barat dengan para praktisi maupun akademisi yang menguasai seluk beluk gamelan, dalam bahasa asli, sebagaimana ditemukan dalam naskah kuno berjudul “*Sanghyang Siksa Kanda ‘Ng Karesian*, masyarakat Sunda menamakan gamelan dengan *Tatabeuhan*“ (Temuan Jabar, 2018).

Masyarakat di Jawa Barat memaknai istilah Gamelan berasal dari kata dasar “*gamel*” yang artinya ditabuh. Jadi, gamelan artinya alat-alat yang ditabuh. Gamelan adalah alat musik tradisional Indonesia yang dimainkan secara ansambel, terdiri dari beberapa waditra (alat musik/instrumen gamelan) yang terbuat dari besi, kuningan, perunggu, serta bambu, dan disajikan dalam satu

¹⁷ Instrumen gamelan dan cara memainkannya telah dilengkapi oleh Aton selaku ahli gamelan dari ISI Solo (2019), misalnya mengenai instrumen gamelan, ditambahkan *ketuk*, *kempyang*, dan *kenong*, sedangkan cara memainkan gamelan bukan saja dipukul tapi bisa saja dengan ditepuk, ataupun digesek pada jenis alat tertentu.

kesatuan, dan cara memainkannya dengan dipukul, ditepuk, dipetik, digesek, dan ditiup (Temuan Jawa Barat, 2018).

Sedangkan di Provinsi Bali, masyarakat mengenal gamelan dengan sebutan “Gambelan”. Hampir semua lapisan masyarakat Bali mengenal Gambelan. Para praktisi yang terlibat dalam seni Gambelan adalah Sekaa, Puri, Pemilik Sanggar, Banjar, Desa Pekraman, individu, Lembaga Pendidikan Seni (ISI Denpasar, SMK 3 Sukawati Kabupaten Gianyar), satuan pendidikan (SD, SMP, SMA), Pura, kantor-kantor pemerintah dan swasta, BUMN, Yayasan. Sedangkan yang terlibat langsung dalam proses pengajaran Gambelan adalah para pelatih, atau di Bali disebut dengan istilah *Penguruk*/Juru Uruk, dan pemain Gambelan disebut dengan Penabuh atau Juru Gambel (Temuan Bali, 2018).

Proses pelatihan Gambelan dapat diterangkan sebagai berikut; awalnya *Penguruk* memberikan pengajaran tentang gambelan misalnya penabuh pemula diberi pengenalan terhadap satu *barung* dalam beberapa jenis gambelan. Di Bali sendiri ada beberapa jenis Gambelan, misalnya Gambelan Gong Kebyar,¹⁸ Gambelan Angklung, Gambelan Semara pegulingan, Gender Wayang, Selonding, Saron, Rindik, Gong Luang, Gong Gambang, dan

¹⁸ Penyebutan Gong Kebyar merujuk pada pendapat Aton Rustandi (2019) berdasarkan *karawitanolog* dan etnomusikolog yang lebih banyak menulis Gong Kebyar bukan Gong Gebyar. Sebagaimana dalam disertasinya Pande Made Sukerta mengenai Perubahan dan Keberlanjutan dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buléléng, Universitas Udayana, 2004. Juga artikel yang pernah ditulis Dieter Mack yang berjudul “*The Gong Kebyar Style of Pinda, Gianyar.*” *Balinese Music in Context: A Sixty-fifth Birthday Tribute to Hans Oesch*. Termasuk tulisan Edward Herbst (2014), yang menulis tentang Gamelan Gong Kebyar, Tabuh-tabuh dari Belaluan, Pangkung, dan Busungbiu.

sebagainya. Berikut ini akan dikemukakan contoh komposisi peralatan dari Gambelan Gong Kebyar dan Gambelan Angklung:

A. Gong Kebyar:

1. Terompong, 10 biji
2. Reong, 12 buah
3. Jegokan, 5 bilah (1 pasang)
4. Giing/Ugal, 10 bilah (1 pasang)
5. Calung, 16 bilah (1 pasang)
6. Kenjur, 7 bilah (1 pasang)
7. Pemade, 10 bilah (2 pasang)
8. Kanthilan 10 bilah (2 pasang)
9. Cengceng ricek 8 buah
10. Kempli 1
11. Kajar 1
12. Gong Kecil/Klenthong
13. 1 set (10 Buah) suling
14. 2 Buah gong besar diameter 80-82 cm (lanang wadon)
15. 1 Kempur
16. 1 Bende

B. Gambelan Angklung:

1. Jegogan, 4 bilah (1 pasang)
2. Pemade 4 bilah (4 buah)
3. Kanthil 4 bilah (4 buah)
4. Curing, 4 bilah (1 pasang)
5. Reong, 4 buah
6. Terompong, 4 buah
7. Kempur, 1 buah
8. Kendeng Keruntung, 1 pasang

9. Klenang, 1 buah
10. Rincik, 1 buah
11. Tawa-tawa (seperti gong tapi kecil)

Pengajaran selanjutnya, para penabuh pemula diberikan pengenalan tentang nada dan larasnya, misalnya Gong Kebyar Pelog Lima Nada. Dalam pelatihan Gong Kebyar, *Penguruk* tidak bisa menangani sendiri tapi dibantu oleh beberapa pembantu *Penguruk*. Metode pelatihan lainnya adalah *Penguruk* membebaskan anak didik untuk memilih instrumen apa yang mereka inginkan untuk dimainkan, setelah dilihat dan diamati oleh *Penguruk*, Penabuh pemula akan diarahkan sesuai dengan keterampilan mereka.

Proses berikutnya, *penguruk* menentukan materi lagu yang akan dilatihkan kepada anak didiknya, tentunya *Penguruk* mengarahkan para penabuh ini dengan lagu yang sederhana terlebih dahulu. Beberapa teknik menabuh didahului dengan lagu yang tidak terlalu rumit. Proses ini memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk penabuh. Menurut *Penguruk* yang diwawancarai, lagu yang paling sederhana adalah lagu *Gilak*.

Ada juga metode pelatihan yang dilakukan untuk mempersiapkan *penggambel* menjadi pemain yang handal dan memiliki karakter yang kuat. Metode ini diawali dengan *penguruk* melatih *penggambel* pemula dengan cara memberikan teori-teori dalam memegang alat, posisi duduk yang benar (bersila) karena hal itu akan menghasilkan teknik bermain yang benar dan berpengaruh terhadap cara dan hasil bermain gambelan. *Penguruk* mengenalkan alat dan nada gambelan kepada peserta didik,

termasuk juga teknik bermain memukul dan menutup (*tetekep* dan *tetekes*).

Penguruk juga memberikan pengajaran terkait filosofi dan makna gambelan agar peserta didik memahami dengan benar. Disamping itu, *penguruk* juga mengajarkan berbagai larangan kepada anak didik, misalnya tidak boleh duduk di atas Gambelan, tidak boleh melangkahi gambelan, diberitahu instrumen mana yang dalam memainkannya harus dipangku, peringatan kepada perempuan menstruasi untuk tidak berlatih gambelan karena gambelan selalu diupacarai atau disakralkan.

Saat proses latihan berlangsung, penabuh harus mengikuti segala petunjuk dan arahan dari *penguruk*. Sebelum memulai latihan dan pentas, para penabuh harus mengawali dengan upacara atau persembahyangan. Saat akan memulai latihan diawali dengan upacara *Nuasen* yang harus diikuti oleh *penguruk* maupun siswa. Pada upacara tersebut mengaturkan *Banten Pejati* ke Pura Khayangan.

Dalam suatu pagelaran ansambel gambelan, alat-alat seperti *Gambelan*, *kendang* dan *ugal* menempati posisi sebagai komando, dan tukang kendang selalu dimainkan oleh mereka yang sudah mahir memainkan alat-alat gambelan yang lain. Untuk gambelan tua yang tidak memakai kendang, setiap alat di dalam gambelan itu bisa dimainkan bersama. Disamping pelatih/*penguruk* dan penabuh, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan gambelan adalah:

1. Sesepuh, tugasnya menata dari awal latihan dan sebelumnya mewariskan pengetahuan tersebut kepada *pengurus*;
2. Sekaa bersama pengurusnya, memiliki tugas mengkoordinir pelatihan dan pementasan gambelan;
3. Banjar (komunitas terkecil di Bali), di Banjar ada *kelian gong* (ketua sekaa), *penyarikan* (sekretaris), dan juga ada bendahara (*petengen*), *sinoman/juru arah* yang memberitahu jadwal latihan, jadwal pementasan dan sebagainya. Dalam kehidupan dan aktivitas menggambel ada yang disebut *perarem* atau aturan terkait penggunaan alat dan konsekuensinya kalau terjadi merusakkan alat gambelan.
4. Dinas Kebudayaan, menyelenggarakan festival dan lomba-lomba, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan gambelan;
5. Dinas Pendidikan, di sekolah-sekolah berbentuk ekstrakurikuler, SD dan SMP bahkan TK sudah mulai ada pelatihan gambelan;
6. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, memberikan pembinaan dan dukungan terkait dengan peralatan gambelan dan industri yang melingkupinya;
7. Dinas Pariwisata, misalnya Kabupaten Badung, Denpasar, Gianyar melakukan promosi dan pementasan gambelan ke berbagai daerah di Bali, luar Bali bahkan ke luar negeri.

Dari hasil studi-studi yang ada terkait dengan kesenian gamelan, dapat diketahui bahwa sejarah lahir dan berkembangnya kesenian tersebut tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia. Pada konteks ini, periodisasi perkembangan kesenian gamelan dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan historis. *Pertama*, gamelan lahir pada masa kerajaan

Hindu-Budha mendominasi Indonesia. Sebagaimana disampaikan dalam mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada era Saka yang pertama kali diciptakan dalam bentuk *gong* (Warto, 2012:244). Realitas tersebut dapat dilihat dari relief candi, prasasti, dan beberapa piagam kuno lainnya yang berasal dari abad VIII (Hartono, 2012: 4). Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut memberikan informasi pada kita mengenai beberapa alat musik yang diprediksi sebagai embrio dari perkembangan instrumen gamelan saat ini.

Kedua, perkembangan gamelan sebagai alat yang digunakan untuk peperangan, khususnya instrumen musik gamelan *mredangga* di Bali. Gamelan perang tersebut tersemat dalam sebuah prasasti yang bernama prasasti Sri Kahulunan berangka tahun 842 (abad IX), prasasti Wahari IV tahun 913 (abad X), dan prasasti dalam Kakawin Bharatayudha pada tahun 1157 (abad XII). Pada babak periodisasi kedua tersebut, istilah gamelan perang banyak dijumpai pada naskah-naskah kuno sampai sebelum abad 18 (Santosa & Kustiyanti, 2018:17). *Ketiga*, sejarah perkembangan gamelan berlanjut hingga pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia menggunakan beberapa cara, salah satunya menggunakan gamelan. Di sini gamelan yang digunakan dalam penyebaran agama Islam adalah gamelan *Sekaten* yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media untuk syiar Islam.

Perkembangan gamelan *sekaten* tidak terlepas dari peranan kerajaan-kerajaan Islam pada saat para wali Jawa menyebarkan ajaran Islam. Penggunaan gamelan dalam proses islamisasi tersebut

adalah sebagai dampak dari kondisi sosial psikologis masyarakat Jawa yang pada saat itu masih memeluk agama Hindu-Budha dan belum mengenal Islam. Oleh karena itu Sunan Kalijaga mengusulkan untuk menggunakan gamelan sebagai daya tarik awal bagi penyebaran Islam. Dari sini dapat dikatakan bahwa gamelan *Sekaten* sudah ada sejak zaman kerajaan Demak pada abad ke 16. Penggunaan gamelan *Sekaten* ini mengalami pasang surut, artinya pada periode tertentu gamelan *Sekaten* tidak terlihat eksistensinya. Bahkan sejak runtuhnya kerajaan Demak, tidak ditemukan informasi yang jelas tentang keberadaan gamelan *Sekaten*. Sampai pada masa kerajaan Pajang dan Mataram awal, Gamelan *Sekaten* belum juga diinformasikan keberadaannya.¹⁹ Gamelan Sekaten baru menampakkan eksistensinya lagi pada masa pemerintahan Sultan Agung (Raja terbesar Mataram), dan sejak saat itu Gamelan *Sekaten* menjadi *pusaka kepraboning nata* atau simbol keagungan seorang raja.

Keempat, peristiwa *palihan nagari* atau perjanjian Giyanti (1755) membawa pengaruh bagi keberadaan Gamelan *Sekaten*, dimana Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta sehingga menyebabkan Gamelan Sekaten juga dibagi dua. Di Kesultanan Yogyakarta dikenal dengan Gamelan Sekaten Kanjeng Kyai Naga Wilaga, sedangkan di Surakarta dikenal dengan nama Kanjeng Kyai Guntur Sari. *Kelima*, Pada tahun 1788-1820,

¹⁹ Pendapat ini masih perlu dikaji lebih lanjut mengingat sebelum era Pajang dan Mataram, di Cirebon, Jawa Barat sudah terdapat gamelan *Sekaten* yang merupakan perkembangan gamelan *Sekaten* dari Demak. Hingga kini gamelan tersebut masih terawat di Keraton Kasultanan Cirebon dan Keraton Kanoman Cirebon sebagaimana penyampaian Aton Rustandi (2019).

Paku Buwana IV membuat Gamelan *Sekaten* dengan volume dan ketebalan bentuk yang lebih besar dan diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Madu. Pembuatan Gamelan *Sekaten* ini menunjukkan konsistensi Paku Buwana IV dalam penyebaran Islam dengan menggunakan Gamelan *Sekaten* yang telah ada sejak masa Kerajaan Demak (Daryanto, 2014:34-35). *Keenam*, perkembangan gamelan pada episode sejarah selanjutnya yaitu pada abad ke 20, kesenian gamelan yang merupakan kesenian tradisional dicampur dengan hal-hal modern sehingga menghasilkan komputerisasi gamelan, yang membuat gamelan menjadi mudah untuk dimainkan, didengarkan, dipelajari, dan dilestarikan. Produk dari penggabungan unsur tradisional dan modern tersebut menghasilkan gamelan berbasis teknologi seperti aplikasi-aplikasi bermain gamelan di *handphone* (Wisdiantoro & Kurniawan, 2014:157).

Pada konteks masyarakat Jawa Barat, gamelan dimaknai ke dalam dua jenis laras atau tangga nada yaitu: laras *pelog* dan laras *slendro*. Dari setiap laras ini terbagi lagi ke dalam beberapa jenis berdasar pengembangan karakteristiknya. Laras *pelog* merupakan sistem tangga nada yang terdiri atas lima nada bertingkat (*pentatonic*), sedang *slendro* adalah sebuah sistem yang terdiri dari tujuh tingkat nada. Dari kedua jenis gamelan berdasarkan tangga nada itu, berkembanglah jenis-jenis gamelan di tanah Pasundan seperti Gamelan *Degung*, *Ajeng*, *Koromong*, *Selap*, *Renteng*, dan *Monggang* (Cigugur). Gamelan *Degung* merupakan jenis gamelan khas yang hanya ada di Tanah Sunda dan tidak ada di daerah lain. Penyajian lagu-lagu *degung* biasanya untuk mengiringi upacara

adat sunda, seperti dalam pernikahan, menjemput pejabat/seremonial dan lain sebagainya. Gamelan Ajeng merupakan gamelan yang tersebar di daerah Bogor, Bekasi, Karawang dan Sumedang, penyajiannya sebagai lagu yang mengiringi tari seperti Tari Topeng Bekasi, dan untuk upacara ritual yang berkaitan dengan upacara kesuburan. Gamelan Selap identik digunakan untuk mengiringi Wayang Golek Sunda, termasuk mengiringi tarian tradisional. Gamelan Koromong dan Gamelan Gong Renteng digunakan untuk upacara ritual dalam adat Sunda. Gamelan Monggang (Cigugur) sama dengan Koromong dan gamelan Gong Renteng yakni digunakan sebagai pengiring upacara, contohnya seperti pada upacara serentaun (Temuan Jawa Barat, 2018).

Sedangkan pada masyarakat Bali, pada dasarnya di seluruh wilayah dari kota dan kabupaten yang ada mengenal dan mempraktikkan gambelan. Di Bali, secara historis awal persebaran gambelan tua berasal dari Bali Timur, Gambelan Madya dari Bali Tengah dan Gambelan Baru dari Bali Utara. Sekarang ini, gambelan sudah menyebar ke semua daerah di Bali. Gambelan tidak bisa dilepaskan dari praktik keagamaan. Di Bali, masyarakat adat adalah pihak yang disertai tanggung jawab untuk mengampu gambelan.

Secara historis persebaran Gambelan di Provinsi Bali tidak bisa dilepaskan dari Puri (Keraton). Di sini gambelan pada masa dahulu hanya dimainkan di Puri, namun pemainnya bisa berasal dari kalangan rakyat biasa (Temuan Bali, 2018). Sedangkan saat ini semua lapisan masyarakat di Bali dapat memainkan gambelan. Adapun saat ini, persebaran gambelan Bali meliputi:

1. Dalam negeri, tersebar di Lombok, Jakarta, Medan, Jogja, Jateng, Jatim dan beberapa daerah transmigrasi yang ada warga yang berasal dari Bali. Di setiap Pura pada beberapa daerah di Indonesia memiliki seperangkat instrumen gambelan.
2. Di luar negeri, meliputi Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Perancis, Belgia, Spanyol, Jepang, Korea, Malaysia, Singapura, Australia, Kampung Bali di Tiongkok, Belanda, Ceko, Slowakia, Rusia (Moskow), Swiss, dan sebagainya.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa konteks sejarah perkembangan gambelan di Provinsi Bali dimulai dari periode gambelan tua yang ditandai dengan minimnya peralatan yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan periode gambelan madya yang ditandai dengan semakin banyaknya peralatan yang dipadukan dalam musik gambelan, sampai pada periode gambelan muda yang peralatan orkestranya semakin rumit dan kompleks. Melihat perkembangan Gambelan, maka dapat dipastikan Gambelan akan semakin berkembang seiring dengan proses kreativitas praktisi gambelan yang semakin baik. Gambelan saat ini dan yang akan datang tidak menutup diri terhadap proses kreatif yang sedang berlangsung dalam dunia permusikan (Temuan Bali, 2018).

B. Kedudukan, Fungsi, dan Artikulasi Makna Gamelan di Provinsi Jawa Barat dan Bali

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan gamelan di Indonesia diawali dan banyak dipengaruhi oleh gamelan-gamelan yang ada di Jawa dan Bali. Tetapi, saat ini persebaran gamelan sudah hampir tersebar di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, kedudukan dan

fungsi gamelan juga memiliki artikulasi makna yang berbeda-beda di setiap daerah yang memiliki kebudayaan gamelan. Misalnya, kedudukan gamelan di keraton dianggap sebagai sebuah pusaka yang suci dan lambang keagungan seorang raja. Sedangkan bagi masyarakat umum, kedudukan gamelan adalah sebagai kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan keberadaannya.

Pada masyarakat Jawa, gamelan memiliki nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Pandangan hidup masyarakat Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak serta mewujudkan toleransi antar-sesama (Sukinah, 2011:135). Bagi masyarakat Jawa, gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual.

Bagi masyarakat Bali, gamelan lebih sering dijadikan sebagai pengiring upacara-upacara keagamaan atau upacara adat. Bahkan dalam buku *Ensiklopedi Gamelan Bali*, dikatakan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang dianggap selesai tanpa ikut sertanya gamelan sebagai pengiringnya (Suharta, Sutirta, & Widyarto, 2016:100). Pernyataan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya keberadaan gamelan di dalam upacara keagamaan masyarakat Bali. Sedangkan bagi masyarakat Sunda, gamelan mengandung nilai-nilai luhur dan merupakan hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa keindahan (Maryani, 2002). Hasil studi di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan hasil temuan dalam penelitian di Provinsi Bali.

Bagi masyarakat di Provinsi Bali, *gambelan*/gamelan diartikulasikan sebagai alat musik tradisional yang bersifat perkusi dan terbuat dari perunggu, kayu, bambu, besi, dengan bentuk

berbilang dan berpencon dan menggunakan tangga nada (laras *pelog* dan *slendro*) empat, lima, dan tujuh nada. Di kalangan masyarakat Bali, eksistensi gamelan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ritual agama Hindu (Temuan Bali, 2018). Dapat juga disebutkan bahwa *gambelan* adalah alat musik tradisional Bali yang menggunakan jenis nada/tangga nada (laras) *pelog*, dan *slendro* dan dimainkan dengan cara dipukul, ditiup, dipetik, dan digesek. Di Bali terdapat 3 kategori *gambelan* yakni gambelan tua, madya, dan baru. Masing-masing kategori memiliki sistem permainan dan jenis alat yang berbeda (Temuan Bali, 2018).

Para pemain *gambelan* memakai pakaian adat yang terdiri dari *udeng* (penutup kepala), baju, *kamen* (kain/sarung), *saput*, *umpal/sentheng* (ikat pinggang) untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan memakai kebaya, kain, *sentheng*, *umpal*, selendang, dengan kepala bersanggul. Sebelum memainkan *gambelan*, harus dimulai dengan sesajen (*banten*) yang terdiri dari bunga, air, janur, atau yang biasa disebut dengan nama *banten* gambelan. Saat ini ada lebih dari 30 jenis *gambelan* dari golongan tua, madya, dan baru, dan semua kabupaten di Bali mempraktikkan berbagai jenis gambelan tersebut

Di Bali dikenal upacara adat yang disebut *tumpek*, misalnya Tumpek Udu (tumbuhan), Tumpek Kandang (hewan), Tumpek Landep (keris), dan sebagainya, termasuk yang disebut dengan Tumpek Kerulut, yakni upacara khusus untuk Gambelan. Masing-masing gambelan memiliki fungsi tersendiri, diantaranya:

1. Gambelan yang dipakai untuk upacara keagamaan misalnya Gambelan gambang, selonding, saron, angklung, gender;

2. Gambelan yang dipakai untuk mengiringi tari/pertunjukan: gong kebyar, samara pagulingan, pelegongan, bebarongan, rindik.

Paparan di atas menegaskan bahwa gambelan memiliki posisi penting dalam bidang keagamaan dan hiburan publik. Sampai saat ini ada lebih dari 30 jenis Gambelan yang terdapat di Bali, khususnya di Kabupaten Badung yang memiliki gambelan khas yakni Gambelan Pelegongan dan Bebarongan. Pelegongan adalah jenis gambelan laras pelog lima nada yang alat-alatnya terdiri atas: kendang krumpungan sepasang, 2 buah gender rambat, 2 gender rambat barangan, 4 buah gangsa jongkok, 4 jongkok kantilan, 4 gangsa gantung, 4 kantilan gantung, 2 jublag, 2 jegogan, 1 buah cengceng, 1 buah klenang, 1 buah gentorag, 1 buah gong, 1 buah kemong gantung, suling (jumlahnya tidak tentu), rebab, kajar, kedua jenis gambelan ini alatnya sama, kecuali di pelegongan ada alat terompong, tetapi kedua jenis gambelan ini berbeda fungsinya. Kalau Pelegongan berfungsi mengiringi tari Legong, sedangkan Bebarongan mengiringi Tari Barong (Temuan, Bali 2018) .

Selanjutnya, pada masyarakat Bali gambelan memiliki berbagai makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Berikut ini merupakan temuan penelitian di Provinsi Bali berkaitan dengan makna sosial, budaya, agama, persatuan, dan keterkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang melekat pada gambelan (Temuan Bali, 2018):

1. Makna Sosial:
 - a. Upacara keagamaan (panca *Yadnya*)

1. Dewa Yadnya (upacara persembahan untuk Tuhan): gambelan gong gede, slonding, gender wayang, gong kebyar, dan pagambuhan.
 2. Pitra Yadnya (untuk roh leluhur): gambang, angklung, baleganjur, dan gong luang.
 3. Rsi Yadnya (untuk orang-orang Suci): gender wayang, sama dengan No 1.
 4. Manusa Yadnya (untuk manusia, nikah, dan sebagainya): samara pagulingan, rindik, gender wayang.
 5. Bhuta Yadnya (untuk kekuatan alam semesta): angklung, balaganjur.
- b. Hiburan/pertunjukkan: gong kebyar, samara pegulingan, gaguntangan.
 - c. Fungsi mempersatukan: tidak bisa menonjol diri sendiri.
2. Makna budaya, gambelan bagi masyarakat Bali menyimpan makna budaya, yakni sebagai media untuk membangun hubungan dengan yang di atas. Menambah suasana khusus ketika dilangsungkannya ritual keagamaan.
 3. Makna religus sebuah gambelan karena gambelan menyatu dengan upacara keagamaan dan juga mengiringi berbagai aktivitas, khususnya seni di dalam sebuah rangkaian upacara keagamaan.

4. Makna persatuan, karena gambelan dapat mempersatukan berbagai elemen dalam masyarakat khususnya dalam satu banjar sebagai unit terkecil dari masyarakat.
5. Gambelan dan instrumen Hak Asasi Manusia

Gambelan sudah ada selama berabad-abad yang lalu. Semua orang bisa belajar gambelan, tidak ada pertentangan dengan hak asasi manusia, namun di dalamnya juga terdapat etika-etika. Gambelan adalah simbol dari sebuah kehidupan masyarakat Bali. Individu yang ada di gambelan saling menghargai, kerja sama, dan bersatu padu dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah keindahan dan keharmonisan. Pemain kendang dalam gambelan adalah pemimpin, sementara pemain *ugal* itu sebagai wakilnya. Ada gambelan yang disebut sebagai *sesepuh*, yaitu gong, sehingga jika tidak dibunyikan padahal seharusnya berbunyi, maka akan menimbulkan kondisi yang disharmonis. Terdapat Dewa Iswara (dewa suara) yang bersemayam di gong (*the lord of voice*).

Dapat dikatakan bahwa Gambelan merupakan transformasi dari nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang terdapat nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat dan keadilan (sama rata, memiliki hak dan kewajiban yang sama). Dalam kondisi ini, gambelan tidak bertentangan dengan instrumen hak asasi manusia. Para pemain dalam gambelan dibebaskan untuk mengungkapkan ekspresi seni mereka. Pertunjukan dalam gambelan menampilkan diri dan ekspresi untuk memperlihatkan perasaan mereka antara manusia dan ciptaan Tuhan, yang betul-betul dihormati dalam sebuah permainan Gambelan.

Fungsi Gambelan dalam kehidupan masyarakat Bali, melingkupi dalam hal sakral, semi sakral, maupun hiburan:

- 1) Wali: Sakral, untuk upacara. Ada berbagai jenis upacara. Pemanfaatan gamelan ditentukan oleh jenis upacaranya (Panca Yadnya). Gambelan yang digunakan antara lain: slonding, gambang, gong luwang, saron, angklung,
- 2) Bebali: Bisa sakral bisa semi sakral, pemanfaatan gamelan digunakan untuk menunjang upacara. Gambelan yang digunakan antara lain: gong gede, Gambelan gambuh, samara pegulingan, palemongan, bebarongan, gong kebyar.
- 3) Balih-balihan: Gambelan yang dimanfaatkan untuk memeriahkan suasana dan hiburan. Misalnya Gambelan Gong Kebyar.

Dalam konteks sosial, gambelan di Bali memiliki fungsi untuk membangun solidaritas sosial di masyarakatnya. Di sini, masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial agama dipersatukan melalui Gambelan. Dengan kata lain, gambelan menyebabkan terbangunnya kebersamaan diantara masyarakat di sebuah banjar.

Berikutnya hasil penelitian di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa seni ansambel gamelan bukan hanya sekedar permainan alat musik yang menghadirkan harmoni yang indah dan disukai oleh para pendengarnya saja. Lebih dari itu, ansambel gamelan juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia. Dalam konteks masyarakat Jawa Barat gamelan memiliki banyak fungsi positif dalam realitas kehidupan mereka. Beberapa nilai yang disampaikan oleh para pakar gamelan, baik

dari kalangan praktisi maupun akademisi di Jawa Barat antara lain (Temuan Jawa Barat, 2018):

1. Nilai Berbagi Peran

Dalam suatu sesi permainan ansambel gamelan, setiap orang memiliki perannya masing-masing. Sejak awal permainan, mereka telah ditempatkan pada salah satu instrumen yang mereka pilih, dan atau bisa serta biasa memainkannya.

2. Nilai Saling Menghargai Perbedaan

Ketika ansambel gamelan memainkan sebuah lagu, masing-masing pemain fokus dan konsentrasi dalam memainkan instrumen yang dipegangnya. Setiap instrumen berkontribusi dalam menciptakan alunan musik yang indah dan harmonis, yang hal itu dapat tercipta karena masing-masing pemain mampu menunaikan tugasnya dengan baik.

3. Nilai *Tepo Seliro* dan Pengembangan Toleransi

Dalam permainan gamelan, masing-masing *nayaga* memiliki peran, dan setiap peran tersebut dapat berfungsi menciptakan keindahan alunan musik yang mereka mainkan, hal itu dapat menimbulkan rasa saling menghargai diantara mereka. Setelah itu, para pemain perlu menyadari akan batasan dalam memainkan peranannya. Sebagai contoh bagi para penabuh saron, ia tidak boleh semaunya sendiri dalam menabuh, hal tersebut dapat mengakibatkan suara yang keluar menjadi tidak beraturan. Ia harus menyadari akan batasan perannya, dan memahami hak pemain yang lainnya juga.

4. Membangun Nilai Kebersamaan

Harmonisnya alunan musik yang dimainkan dalam ansambel gamelan, mensyaratkan kebersamaan yang baik antarpemainnya. Hal itu sama dengan olah raga yang mengutamakan pada permainan tim. Dibutuhkan tim yang solid untuk mencapai tujuan kemenangan yang diharapkan oleh seluruh anggotanya.

5. Melatih Nilai Kepemimpinan

Dalam ansambel gamelan, masing-masing pemain memiliki peran. Salah satu peran yang menentukan dalam mengendalikan irama dan ketukan pada saat memainkan sebuah lagu adalah penabuh kendang. Oleh karena itu, bisa dibayangkan peran penabuh kendang adalah *play maker* yang darinya sebuah permainan gamelan itu bisa lebih atraktif dan dinamis. Jika ditarik ke dunia sosial, para penabuh kendang seperti pemimpin dalam sebuah komunitas. Ia memegang peran kunci dalam melakukan pengorganisasian berbagai urusan, demi mencapai tujuan bersama yang mereka inginkan.²⁰

6. Pengamalan Nilai Bhinneka Tunggal Ika

Permainan gamelan terdiri atas beberapa instrumen yang berbeda bentuk maupun ukuran. Meskipun demikian, perbedaan itu jika dimainkan sesuai dengan fungsi dan kadarnya masing-masing menghasilkan alunan musik yang

²⁰ Di dalam konteks kepemimpinan musikal, selain peran penabuh kendang, ada juga peran penggesek rebab yang bertugas mengendalikan nada dan laras yang dimainkan. Penggesek rebab berperan memimpin, memandu, dan berinteraksi dengan pemeran melodis lain seperti juru kawih /sinden (Aton Rustandi, 2019).

indah. Berbeda alatnya, berbeda pula pemainnya, namun mereka memiliki tujuan yang sama.

Mencermati nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah permainan gamelan, kita bisa mendapatkan sebuah pelajaran yang begitu mendalam dari permainan ini. Bahwa ia bukan sekedar sebuah ansambel musik biasa, melainkan juga merupakan sebuah filosofi hidup. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh salah seorang narasumber pakar gamelan asal ISBI yang mengatakan bahwa permainan gamelan merupakan salah satu sumber dari kehidupan yang sarat akan nilai-nilai yang mengarahkan pada kehidupan sosial yang harmonis. Kemudian gamelan sebagai salah satu unsur dalam warisan budaya juga dapat diartikulasikan sebagai jati diri masyarakat di daerah yang mengembangkannya.

Oleh karena itu, gamelan dalam hal ini adalah gamelan Sunda, adalah wajah sejati dari masyarakat Sunda. Satu contoh karakter lokal gamelan adalah penggunaan gamelan berlaras slendro tetapi di dalam praktek pertunjukan bisa digunakan bersamaan dengan sistem laras pelog, madenda/sorog, dan yang lain. Fenomena pencampuran laras dalam satu pertunjukan gamelan ini sangat umum di wilayah budaya Sunda (Rustandi, 2019).

Dengan demikian seni gamelan merupakan salah satu wujud dari warisan budaya bangsa yang berkontribusi sangat positif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalam permainan gamelan, tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Bahkan seni gamelan adalah sebuah seni yang membangun atau mengkondisikan HAM. Disamping tidak melanggar HAM, sebuah suguhan pertunjukan

seni gamelan memiliki fungsi yang beraneka ragam dalam masyarakat. Di antara fungsi-fungsi yang berhasil dihimpun dari apa-apa yang disampaikan oleh para praktisi maupun pakar gamelan khususnya di Jawa Barat adalah sebagai berikut (Temuan Jawa Barat, 2018):

1. Fungsi sosial

Dengan bermain gamelan khalayak dapat membuka komunikasi masyarakat yang karakternya berbeda-beda untuk menuju kebersamaan. Mereka bisa berkumpul dalam suatu *event* untuk bersama-sama menjadi penikmat pertunjukan gamelan dan saling berinteraksi di dalamnya.

2. Fungsi religi dan budaya

Gamelan juga memiliki fungsi dalam agama. Dalam agama Hindu, gamelan digunakan dalam upacara-upacara keagamaan. Sementara dalam Islam, proses mediasi masuknya Islam ke Jawa melalui gamelan. Sebagai sarana ritual, di Jawa Barat upacara serentaun juga menggunakan gamelan. Penggunaan gamelan banyak juga dilakukan di dalam kegiatan yang berhubungan dengan ritus daur hidup seperti perkawinan, khitanan, dan kelahiran (muludan/sekatan), ritus kosmik yang kalenderis (serentaun, ngarot, ngalokat) dsb.

3. Fungsi ekonomi

Saat digelar pertunjukan hiburan yang melibatkan gamelan, misalnya wayang dan sebagainya, sektor ekonomi kerakyatan otomatis bergeliat. Banyak pedagang berpartisipasi menjajakan barang dagangan mereka. Masyarakat berbondong-bondong bukan hanya menikmati hiburan yang disajikan, akan tetapi juga

untuk membeli dagangan yang dijajakan oleh para pedagang. Selain itu, terdapat aspek ekonomi kreatif yang berkembang, diantaranya adalah beberapa komunitas gamelan di Kota Bandung seperti yang dilakukan oleh Samba Sunda dan Idea Percussion mengembangkan gamelan ke wilayah industri musik populer. Komunitas ini kini banyak menjadi pelaku-pelaku industri musik.

Ada relasi antara upacara, pertunjukan, sosial, dan ekonomi. Di beberapa tempat peristiwa upacara yang menghadirkan pertunjukan, menciptakan ruang, waktu dan perilaku integrasi sosial juga perilaku ekonomi. Terjadi penumpukan modal dan transaksi, yang mengakibatkan daya ekonomi tumbuh. Penumpukan modal misalnya ada bantuan-bantuan yang diberikan oleh donator berupa sumbangan kepada penyelenggara hajatan dan saweran kepada seniman. Fenomena ini di wilayah Pantai utara Jawa Barat cukup dominan (Rustandi, 2019).

4. Fungsi hiburan

Sebuah pertunjukan gamelan, tentunya tak terlepas dari unsur hiburan bagi masyarakat. Bahkan di zaman dahulu, sebuah pentas seni yang melibatkan gamelan menjadi pusat hiburan yang sangat difavoritkan masyarakat.

5. Fungsi kesehatan

Sebagaimana telah dilakukan penelitian terhadap efek musik klasik yang konon dapat berfungsi sebagai terapi penyembuhan, akhir-akhir ini juga terdapat praktik penggunaan gamelan sebagai salah satu jenis musik yang dipercaya dapat menjadi media penyembuhan dari penyakit. Tim peneliti bertemu dengan dua

orang akademisi asal Kroasia saat pengambilan data di Kabupaten Bandung sedang meneliti tentang hal tersebut.

6. Fungsi pendidikan

Kedalaman nilai-nilai yang ada dalam suatu permainan gamelan, tergambar suatu praktik-praktik hidup bermasyarakat yang sangat berharga untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni. Oleh karena itu, seni gamelan menyimpan pelajaran-pelajaran yang perlu ditransmisikan dari generasi ke generasi. Salah satu wujud kesemarakan dari warisan gamelan ini adalah dengan ramainya pengajaran gamelan di berbagai sekolah baik dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

Berkaitan dengan gambaran di atas, secara umum masyarakat memandang gamelan memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupannya baik fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sebagai fungsi untuk mempertahankan identitas diri. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat, gamelan mempunyai potensi untuk dapat memberdayakan masyarakat serta menyejahterakan masyarakat. Fakta tersebut dapat dilihat di desa Tihingan Kabupaten Klungkung. Di wilayah tersebut, perekonomian masyarakatnya meningkat setelah terlibat dalam industri gamelan. Desa Tihingan merupakan pusat kerajinan *gong* yang hasilnya dapat dijual sehingga pertumbuhan ekonomi dapat melaju. Kemudian pada masyarakat desa Kondangsari Kabupaten Cirebon juga ditemukan kerajinan gamelan Kening yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Adiati & Mustika, 2013:261; Wahyudin, 2016).

Selain itu juga terdapat industri gamelan perunggu yang ada di wilayah Lembang (Kabupaten Bandung Barat) yang dikembangkan oleh keluarga abah Omo, dan industri gamelan di wilayah Pancasan Kabupaten Bogor, salah satunya Gamelan Factory. Industri gamelan di Bogor ini justru menjadi pembuat gamelan yang dipesan oleh komunitas gamelan di Lampung. Demikian pula industri gamelan besi di beberapa kabupaten di Jawa Barat, seperti Kota Bandung di sekitar jalan Soekarno Hatta (Rustandi, 2019).

Pada aspek pendidikan, gamelan juga sangat berguna, seperti penciptaan buku ilustrasi gamelan Jawa yang berguna mengenalkan gamelan pada anak-anak (Rusdiansyah, Bahrudin, & Yosep, 2015). Selain itu juga gamelan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter bagi anak-anak autis, yang membantu anak autis untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan bagi anak-anak TK, musik gamelan dapat membentuk rasa gotong royong, melatih anak berbicara, melatih anak membaca memahami konsep bilangan, bentuk angka, dan pembentukan rasa musikal. Nilai pendidikan lain yang juga terkandung dalam gamelan adalah moral dan budi pekerti yang sangat berkaitan dengan sikap laku di dalam menghargai sesama kelompok, menghargai waktu, dan menjaga kekompakan (Sukinah, 2011; Raharja, 2004: 395-400; Winyana, 2012: 161).

Pada aspek kesehatan, gamelan sebagai seni musik tradisional juga memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, seperti

menurunkan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Pengobatan non farmakologi menjadi alternatif bagi penderita hipertensi dan salah satunya adalah kombinasi senam lansia dengan musik gamelan yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial Pucanggading-Semarang (Mulyawati & Erawati, 2013). Berikutnya gamelan juga dapat membantu mengurangi nyeri pada lansia penderita osteoarthritis. Seperti yang ada di Panti Wredha Aisyiyah Surakarta, dimana terapi musik gamelan diberikan kepada lansia dan menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam menurunkan nyeri yang dirasakan. Dari segi psikologis, gamelan memiliki fungsi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara melakukan latihan gamelan dengan intensitas tertentu (Windiyastuti & Setiyawan, 2016) (Ariani & Sukmayanti S, 2013: 157).

Sebagai sebuah identitas diri, gamelan berfungsi sebagai identitas nasional Indonesia dimanapun berada. Gamelan sudah diakui oleh dunia, oleh karenanya persebarannya tak hanya di Indonesia lagi, bahkan di London ada komunitas Jagat Gamelan yang berarti Jaga Tradisi Gamelan. Jagat Gamelan terdiri dari orang-orang Indonesia yang tinggal di London, dan menjadikan gamelan sebagai identitas ke”Indonesia”an mereka. Selain itu, gamelan juga dapat dijadikan sebagai identitas musik Indonesia. Karena sampai saat ini, diskusi terkait apa identitas musik Indonesia hanya menghasilkan debat yang berkepanjangan tanpa ada hasil, padahal seharusnya gamelan dengan segala nilai historis dan filosofisnya harus dijadikan sebagai identitas musik nasional, agar tradisi gamelan terus terjaga dan terjamin (Martopo, 2003) (Hermiasih, 2015: 135).

Dari paparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa gamelan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan sosial yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Selain itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk melihat periodisasi perkembangan gamelan serta persebarannya di Indonesia sejak pertama kali muncul.²¹ Gamelan yang ada di Indonesia memiliki berbagai macam manfaat bagi masyarakat secara umum, meliputi kehidupan agamanya maupun kehidupan sosialnya dilihat dari aspek ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

²¹ Dalam Kasus perkembangan gamelan di Jawa Barat, setidaknya perlu dipertimbangkan ekspresi lisan yang menyebut ada dua arah budaya asal-usul gamelan. (1) Tradisi gong atau lebih spesifik degung dikembangkan oleh masyarakat Jawa Barat bagian Barat. Kemungkinan bagian ini bisa mengungkap mengenai tradisi budaya gong yang sudah menyebar di Nusantara pada era pra Islam, seperti halnya budaya gong di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan yang lain. Di Jawa Barat, budaya musik gong serupa ini dapat diamati dari fenomena degung dan renteng. (2) Tradisi gamelan dikembangkan oleh masyarakat di bagian timur Jawa Barat, dalam hal ini masyarakat Budaya Jawa. Era ini lebih dapat ditelusuri dari arah peradaban Islam fase Demak yang menyebar ke Cirebon hingga Banten. Kemudian era Mataram yang melakukan invasi ke wilayah Barat, ditandai dengan pendirian kabupaten-kabupaten baru yang dikuasai Mataram. Di era ini berkembang bangsawan-bangsawan setempat yang disebut Kaum Menak. Kaum ini mengembangkan gamelan sebagai seni pertunjukan hingga meluas ke masyarakat. Juga era kolonial, seperti kasus (1) beberapa penguasa-penguasa perkebunan memiliki peralatan gamelan dan mengembangkan budaya gamelan di wilayah-wilayah kontrak tersebut. Kasus ini seperti dialami oleh gamelan Parakan Salak (Sukabumi), yang pernah dibawa tour ke Eropa dan kini sebagian tersimpan di Museum Sumedang. (2) pendidikan gamelan dimasukan sebagai bagian dari pembelajaran. (3) riset budaya gamelan yang dikembangkan oleh orang-orang Eropa, seperti Raffles, dan Jaap Kunst yang sempat berkolaborasi dengan Raden Machyar Angga Kusumadinata (Menak Sunda) (Rustandi, 2019).

C. Gamelan: Sebuah Refleksi Pemikiran Paul Hirsch

Bertumpu pada hasil studi-studi yang sudah disampaikan di atas menunjukkan bahwa gamelan sebagai produk kebudayaan Indonesia memiliki dua dimensi sejarah. *Pertama*, secara historis gamelan sebagai produk budaya pernah mengandung nilai-nilai elitisme kebudayaan, karena hanya bisa dinikmati oleh segelintir kalangan dari kelas sosial bangsawan yang ada di kerajaan maupun keraton. Realitas tersebut terjadi pada sejarah dan perkembangan gamelan/gambelan baik di Provinsi Jawa Barat maupun di Provinsi Bali (Temuan Lapangan Bali dan Jawa Barat 2018). Di sini konsep elitisme kebudayaan menurut Matthew Arnold diartikan sebagai suatu aktivitas terbaik yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia di dunia ini (Matthew Arnold dalam Chris Barker, 2008). Menurut Matthew Arnold (dikutip dalam Chris Barker, 2008) mengatakan bahwa produk budaya dapat dinilai sebagai kebudayaan ketika ia mengandung nilai-nilai estetika.

Pandangan Matthew Arnold tentang elitisme kebudayaan diperkuat oleh Leavis (dikutip dalam Chris Barker, 2008), yang menyebutkan bahwa kebudayaan sebagai titik tertinggi peradaban manusia yang hanya dapat dikonsumsi oleh minoritas elite terdidik. Leavis menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tugas untuk melakukan seleksi kebudayaan (untuk memisahkan antara budaya tinggi (*elite/high culture*), dan budaya rendah (*low culture*)).²² Melalui dua pandangan tersebut maka posisi

²² Misalnya di Jawa Barat, kasus ini menghadirkan tipe budaya menak (*high culture*) dan budaya cacah (*low Culture*) di era pra kemerdekaan NKRI. Keraton-keraton di Cirebon (Kasepuhan, Kanoman, Kacerbonan), di Sumedang (Sumedanglarang) dan di Pendopo kabupaten Bandung, termasuk Pendopo

gamelan/gambelan di Jawa Barat dan Bali dalam konteks sejarah perkembangannya pernah menjadi sebuah entitas kebudayaan tinggi (*high culture*) dan bersifat elitis, karena menjadi benda pusaka yang suci dan lambang keagungan seorang raja. Keadaan tersebut membuat gamelan sebagai produk kebudayaan tidak bisa dikonsumsi oleh publik secara luas.

Kedua, secara historis gamelan sebagai produk kebudayaan tidak lagi mengandung nilai elitisme ketika alat tersebut dipergunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media untuk syiar Islam. Di sini gamelan sebagai produk kebudayaan tidak lagi hanya dikonsumsi oleh segelintir kalangan dari kerajaan ataupun keraton, tetapi masyarakat umum sudah dapat mengkonsumsi alunan suara gamelan. Fakta tersebut juga terjadi pada gambelan/gamelan di Bali dan Jawa Barat yang mana kebudayaan tersebut sudah bisa dikonsumsi oleh masyarakat umum tanpa melihat kelas sosialnya. Dengan demikian gamelan tidak lagi menjadi bagian dari kebudayaan tinggi.

Kebudayaan merupakan konsepsi yang menyeluruh tentang aktivitas kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di sini konsepsi kebudayaan merupakan entitas yang kompleks dan rumit. Secara sosiologis, kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan bentuk tindakan manusia sehari-hari, baik secara implisit maupun eksplisit di dalam suatu masyarakat. Menurut Christopher Jencks kebudayaan adalah keseluruhan pembelajaran simbolik yang menyangkut aspek kemanusiaan di dalam masyarakat (Jencks

Kabupaten Cianjur, mengembangkan budaya *high culture*. Sementara di masyarakat Luas berkembang seni ketuk tilu/ronggeng, banjet, lais, angklung, dan ekspresi rakyat lainnya.

dalam Halborn, dkk 2004:790). Jencks memberikan empat pengertian tentang “kata” kebudayaan yaitu: (Jencks dalam Halborn,dkk 2004).

1. Budaya kadangkala dapat dilihat sebagai keadaan “pikiran”. Seseorang dikatakan menjadi berbudaya manakala mereka bergerak menuju ide yang sempurna. Pada konteks ini budaya dipahami sebagai kualitas proses individu dalam menciptakan yang diinginkan atau diperlukan dalam kebudayaan.
2. Kebudayaan dipahami sebagai “ide” yang lekat dengan perkembangan.
3. Kebudayaan merupakan kumpulan dari seni dan intelektual. bentuk dari kebudayaan tersebut dapat dilihat dari teater, *art gallery*, dan perpustakaan. Oleh sebab itu kebudayaan ini disebut sebagai *high culture*.
4. Pengertian inti keempat yang diajukan oleh Jencks adalah keseluruhan jalan hidup manusia di dalam masyarakat. Pengertian ini di adopsi dari Ralph Linton yang mengatakan kebudayaan masyarakat adalah jalan hidup anggota masyarakat yang berbasis pada koleksi ide dan kebiasaan melalui pembelajaran yang ditransformasikan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya menurut Koentjaraningrat konsepsi budaya adalah seluruh totalitas dari aktivitas manusia dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985:1-2). Totalitas aktivitas manusia ini meliputi cara berorganisasi, berpengetahuan, berbahasa, ekonomi, teknologi/peralatan, dan sistem religi. Pada konteks ini, ia

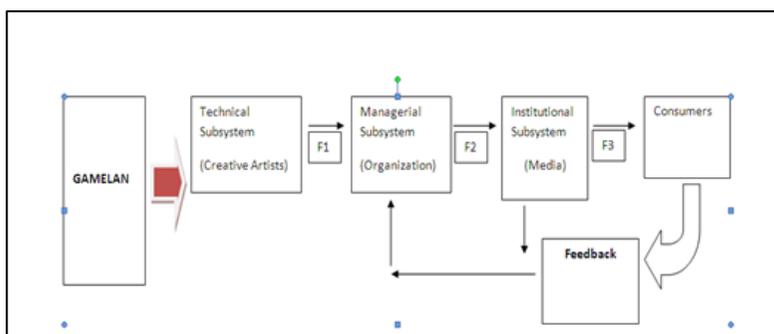
menjelaskan secara mendalam tentang wujud dari kebudayaan yang dapat diterjemahkan ke dalam tiga faktor (Koentjaraningrat, 1985:5). *Pertama*, kebudayaan dapat mewujudkan ke dalam sesuatu yang kompleks, seperti: ide atau gagasan, nilai dan norma, serta peraturan. *Kedua*, kebudayaan dapat mewujudkan bentuknya ke dalam perilaku atau aktivitas yang terpola dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan dapat merepresentasikan wujudnya melalui hasil karya *real* manusia (produk kebudayaan).

Kebudayaan di ranah wilayah kajian secara sosiologis banyak menyentuh aspek perilaku aktor yang bersemayam dibalik budaya yang dihasilkan melalui kreativitas sang aktor tersebut. Pada konteks ini kebudayaan diinterpretasikan sebagai keseluruhan/totalitas atas apa yang telah dihasilkan oleh makhluk manusia dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 1985:11). Dengan demikian budaya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki relasi yang erat dengan keberadaan aktor-aktor sosial dan institusi-institusi penting dalam kehidupan masyarakatnya.

Pada konteks kekinian, gamelan sebagai produk kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan institusi-institusi penting dalam kehidupan masyarakat modern. Secara sosiologis, upaya untuk mewariskan gamelan sebagai produk kebudayaan untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat modern harus melibatkan institusi-institusi penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Paul Hirsch (1972; dalam Griswold, 2013:73-77) produk kebudayaan pada masyarakat modern saat ini memiliki keterkaitan dengan sistem industri. Dengan demikian produk kebudayaan dalam berbagai bentuk dapat terus dikonsumsi oleh masyarakat

ketika ia mampu mempertahankannya dalam mekanisme sistem industri.

Dalam konteks ini Paul Hirsch (dikutip dalam Griswold, 73-77) membuat suatu skema khusus yang menggambarkan bagaimana produk kebudayaan dapat terus dikonsumsi dan eksis dalam kehidupan masyarakat melalui skema sistem industri kebudayaan. Pemikiran Paul Hirsch dapat menjadi salah satu rujukan dalam kajian Sosiologi Kebudayaan untuk melihat bagaimana produk kebudayaan bisa eksis dan terus dikonsumsi atau tidak lagi dikonsumsi oleh masyarakat.



Gambar 4.1. Skema Industri Kebudayaan Paul Hirsch
Sumber: Griswold, 2013.

Penjelasan dari skema di atas dapat digunakan sebagai analisa untuk melihat eksistensi gamelan sebagai produk kebudayaan yang dapat terus dikonsumsi hingga gamelan dapat untuk diajukan sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO. Berikut penjelasannya.

Technical Subsystem dapat diartikan sebagai institusi produksi dari setiap produk kebudayaan yang eksis dan dikonsumsi oleh masyarakat. Di sini jika produk kebudayaannya adalah musik,

maka institusi produksinya adalah dapur rekaman. Sebaliknya, jika produk kebudayaannya adalah gamelan/gambelan yang ada di provinsi Jawa Barat dan Provinsi Bali maka institusi produksinya dapat berbentuk sanggar, padepokan dan institusi pendidikan (temuan Lapangan di Provinsi Bali Dan Jawa Barat, 2018).²³ Kemudian terdapat F1 (filter 1) yang mana bertugas untuk menyaring dan mencari dari berbagai macam dan banyak calon pencipta karya seperti calon penabuh gamelan, pembuat instrumen suara gamelan, dan lainnya. Disini Filter 1 sebagai agen untuk menyalurkan kreator ke *managerial subsystem*.

Kemudian *Managerial Subsystem* terdiri dari organisasi yang akan menerima para calon pencipta karya, atau berbagai hal yang berkaitan dengan gamelan/gambelan yang sudah disaring oleh para agen. *Managerial Subsystem* ini berisikan sanggar, padepokan-padepokan, institusi pendidikan yang ada di Provinsi Bali dan Jawa Barat. Dengan ditemukannya kreator yang cocok untuk diproduksi maka sanggar/padepokan/institusi pendidikan akan membuat kegiatan yang diciptakan dan diprediksi akan memenuhi permintaan pasar/publik. Kemudian terdapat F2 (filter 2) sebagai alat promosi²⁴ untuk memberitakan produk yang sudah di produksi

²³ Institusi produksi lainnya adalah studio/ perusahaan rekaman, misalnya Perusahaan Rekaman Jugala (milik Gugum Gumbira) yang banyak memberi pengaruh perkembangan budaya gamelan di ranah industri musik/gamelan. Meskipun nilai capaian ekonomi dari industri musik gamelan ini jauh di bawah musik Pop/Barat. Namun demikian, industri musik gamelan (alat, pentastan, rekaman) masih ada dan memiliki pangsa pasar tersendiri (Rustandi, 2019).

²⁴ Alat promosi sebagai media, tidak hanya ruang pentastan/pertunjukan, tetapi media-media rekaman seperti kaset, cd, vcd, mp3, mp4 gamelan dari tahun 1970-hingga sekarang masih berlaku. Ada proses konversi teknologi dari manual

suatu sanggar/padepokan/institusi pendidikan, maka harus ada alat untuk mempromosikan produknya seperti pementasan untuk keperluan pemerintah dan non pemerintah yang dapat memainkan dan memberitakan tentang keberadaan produk kebudayaan gamelan/gambelan baik yang ada di Provinsi Bali maupun Jawa Barat.

Konsumen akhir yaitu masyarakat yang biasa mendengar/melihat/ mengkonsumsi produk kebudayaan melalui berbagai media (F3 [filter 3]) seperti mereka yang mendengarkan maupun menonton sebuah acara pementasan gambelan/gamelan maka dengan menontonnya mereka kemudian mengenal produk kebudayaan gamelan tersebut karena pada acara tersebut menampilkan sebuah performa gamelan dengan produk baru mereka.

Kemudian yang terakhir adalah *feedback* atau umpan balik dari suatu produk kebudayaan (gamelan) yang akan menjadikan penilaian suatu sanggar/padepokan/institusi pendidikan baik yang ada di provinsi Bali maupun Jawa Barat dalam menilai popularitas, kesuksesan, efektivitas kegiatan promo, dan implikasi untuk produksi kebudayaan berikutnya atau masa yang akan datang. Di sini terdapat dua *feedback* yang pertama berasal dari media yang berisi ulasan, dan perhatian media terhadap produk kebudayaan (gamelan) baru tersebut. Kemudian yang kedua berasal dari konsumen dan diukur dengan seberapa laku penjualan piringan hitam atau CD di pasaran, kemudian dalam suatu pertunjukan

ke digital. Bahkan kini media sosial, seperti youtube/Spotify/itune, dan lain-lain, dipakai sebagai media promosi gamelan (Rustandi, 2019).

gamelan bagaimana penjualan tiketnya atau jumlah penonton yang hadir.

D. Menuju terdaftarnya Gamelan ke dalam Daftar *Intangible Cultural Heritage* UNESCO: Sebuah Upaya Partisipatif dan Saran Konstruktif dari Masyarakat Jawa Barat dan Bali

Pengumpulan data di provinsi Jawa Barat menghasilkan serangkaian informasi yang cukup padat mengenai gamelan dan segala pernik-pernik yang bisa diungkap darinya, khususnya yang terkait dengan kebutuhan data untuk pengajuan gamelan sebagai warisan budaya tak benda ke sekretariat ICH UNESCO. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian gamelan/gambelan di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Bali menggunakan sarana institusi formal (lembaga negara, lembaga pendidikan dan pihak swasta) dan institusi informal (sanggar, komunitas masyarakat yang peduli pada gamelan).

Pada provinsi Bali, proses belajar, diawali di lingkungan keluarga, (gender, rindik, kendang hampir dimiliki oleh semua keluarga di Bali). Secara umum pewarisan gambelan dilakukan melalui 3 jalur pendidikan yakni non formal lewat sekaa, banjar, privat (sanggar); informal melalui keluarga, dan formal melalui sekolah-sekolah. Proses transmisi/pewarisan ini juga berkembang keluar daerah bahkan luar negeri. Gambelan sarat dengan nilai-nilai etika, estetika, dan moral. Di dalam Gambelan ada pesan-pesan tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, gambelan bukanlah barang mati. Hal-hal yang berkaitan dengan instrumentalia adalah yang bisa ditangkap dengan panca indera, aspek kontemplasi yang bisa dirasakan. Semua lagu dalam gambelan hasil dari persembahan yang sangat suci.

Gamelan merupakan karya seni yang memiliki keindahan, dan sebagai alat komunikasi dengan dunia atas. Musik, termasuk gambelan merupakan media yang sangat sensitif membangunkan hati dan magis agung. Tidak dapat kita pungkiri bahwa keterkaitan gambelan dengan kehidupan supranatural sangatlah kental, sehingga ketika ingin melakukan pelatihan gambelan pertama kali, mereka pasti mencari hari baik atau *dewasa ayu* dalam kalender Bali.

Berbicara gambelan harus berbicara *taksu* (kekuatan dua dimensi) pertama kekuatan yang dapat diukur dengan panca indera yang disebut instrumental. Kekuatan kontemplasi adalah kekuatan yang bersifat spiritual atau kekuatan rasa. Lagu-lagu dalam Gambelan dapat menjadi penghubung alam bawah dengan alam atas atau dunia nyata dengan dunia spiritual/supranatural. Bermain gambelan akan membangun suasana kontemplatif, religius dan magis. Bermain gambelan tidak bisa dilepaskan dari *Tri Hita Karana* (tiga penyebab keharmonisan), *Desa Kala Patra* (tempat, waktu, keadaan).

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa apabila gamelan/gambelan terinskripsi dalam daftar ICH UNESCO, maka keberlanjutan gamelan/gambelan akan lebih terjamin. Hal itu disebabkan karena komunitas akan semakin bangga terhadap gamelan, dan senantiasa mempraktikkan dan menularkan kepada orang lain. Selain itu, diluar komunitas akan timbul kesadaran bahwa gamelan/gambelan yang selama ini dekat dalam kehidupan mereka akan semakin menjadi perhatian mereka karena adanya kesadaran bahwa di dalam kehidupan masyarakat, mereka

memiliki kesenian gamelan yang menjadi kebanggaan dan diakui oleh masyarakat internasional.

Kemudian jika gamelan terinskripsi dalam daftar ICH UNESCO, maka akan semakin semarak dialog diantara berbagai komunitas gamelan/gambelan di berbagai tempat, khususnya Jawa Barat dan Bali. Mereka akan semakin percaya bahwa gamelan dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat dari daerah lainnya. Hal itu dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyangkut gamelan, misalnya festival gamelan, parade budaya gamelan, seminar gamelan, dan sebagainya. Hal itu akan membuka ruang dialog diantara komunitas gamelan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Apabila gamelan berhasil diinskripsi dalam daftar ICH UNESCO, orang yang sebelumnya belum mengenal gamelan akan mengenalnya. Orang yang hanya mengenal sedikit tentang gamelan/gambelan akan semakin memiliki minat untuk belajar gamelan. Dengan demikian, akan terjalin penghormatan terhadap keragaman budaya yang ada, khususnya di Indonesia dan di dunia Internasional. Selanjutnya berkaitan dengan saran konstruktif untuk pelestarian gamelan/gambelan di Provinsi Bali yaitu sebagai berikut:

Langkah-langkah pelestarian yang diusulkan

Langkah-langkah yang diusulkan untuk membantu memastikan bahwa unsur warisan budaya takbenda (gamelan) tidak terancam di masa depan, khususnya dari hal-hal yang tidak diharapkan dari inskripsi dan menghasilkan keberlanjutan dan perhatian publik, antara lain:

ISI Denpasar, sebagai salah satu lembaga yang memiliki tugas dan misi, berusaha membangun diplomasi budaya yang bersifat internasional. Dalam kaitan ini, ISI selalu mengirim gambelan ke berbagai negara/universitas, mempromosikan Bali dan Indonesia melalui kampus, khususnya gambelan, misalnya di Peru, Kanada, Jepang, Ceko, Spanyol, dan sebagainya. Masyarakat umum di luar negeri juga dapat bergabung mempelajari gambelan di kampus. ISI memiliki tanggung jawab terhadap eksistensi gambelan yang ada di Bali. ISI selalu mengadakan rekonstruksi terhadap gambelan yang hampir punah dan ada manfaat menjadi perhatian dari ISI, baik dosen, maupun mahasiswa.

Sedangkan upaya-upaya pelestarian yang di lakukan oleh provinsi Bali dapat dilihat sebagai berikut:

1. Melalui sistem sosial, ada etika. Memanfaatkan gambelan sebagai alat komunikasi dan mengantisipasi berbagai kenakalan remaja baik mental dan fisik.
2. Menekuni gambelan secara lebih mendalam untuk dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Gambelan terkait dengan ritual sehingga penguatan Agama Hindu dapat turut melestarikan gambelan. Proses penguatan tersebut didukung oleh badan atau lembaga sebagai berikut.

Badan-Badan Yang Terlibat Dalam Pelestarian

No.	Institusi Pemerintah	Kontak Person	Alamat dan Kontak
1.	Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar	Drs. I Gusti Ngurah Wijana, M.M. M.Pd	Jl. Kebo Iwa Gianyar email: ngurahwijana7@gmail.com/ kebudayaandinas@yahoo.com
2.	Dinas Perindag	Ir. I Wayan Suamba, M.T	Jl. Airlangga Gianyar email: suambaastram@yahoo.com
3.	Dinas Kebudayaan	Drs. Ida Bagus Anom Bhasma, M.Si.	Puspem Mangupraja Mandala, Jl. Raya Sempidi Badung Email: madewidiana775@gmail.com
4.	Dinas Pendidikan	Drs. I Kettut Astika, M.M. 08123906309	Puspem Mangupraja Mandala, Jl. Raya Sempidi Badung Email: madewidiana775@gmail.com
5.	Dinas perindustrian	Drs. Ida Bagus Oka Dirga, M.Si	Badung

Komunitas, Organisasi dan Perwakilan yang terlibat

No.	Institusi non Pemerintah	Kontak Person	Alamat dan Kontak
1.	Sanggar Arma	AA Gde Rai/ Owner	Peliatan UBUD
2.	Sanggar Sudamal	I Made Sue/Owner	Banjar Intaran Pejeng, Gianyar
3.	Sanggar Seni Saba Sari	I Gutu Ngurah Serama Semadi/ Owner	Puri Taman Saba, BlahBatuh Gianyar gungserama@gmail.com
4.	Sanggar Adhi Santana	I Wayan Karyawan S.S.Kar, M.Si/ Kttua	Banjar Tegal Tamu, Batu Bulan Sukawati wayankaryawan0@gmail.com
5.	Nertia Graha Siwa Nataraja	DR. Kadek Suartaya, S.S.Kar, M.Si	Banjar Babakan Sukawati ksuartaya@gmail.com
6.	Sekaa Gong Ciung Wanara	I Made Kerta Suwirya	Banjar Bedil, Sukawati E-mail : wiryamade9@gmail.com
7.	Komunitas Seni Saptana Jaga Raga	I Wayan Darya/ Ketua	Desa Singapadu, Sukawati Gianyar wayandarya2@gmail.com
8.	Sanggar seni Tugek Carangsari	I Gusti Ngurah Artawan/Ketua	Banjar pemijian Desa carangsari, Kecamatan Petang, Kab. Badung gungtut40@gmail.com

Sedangkan pada konteks masyarakat Jawa Barat upaya pelestarian terhadap warisan budaya takbenda, khususnya gamelan dilakukan dalam sebuah sistem pewarisan yang turun temurun secara berkesinambungan. Dalam konteks ini upaya pelestarian dari generasi ke generasi terdapat berbagai tokoh maupun komunitas yang berperan besar dalam melakukan transmisi warisan budaya gamelan. Beberapa tokoh yang dapat disebutkan antara lain Otong Rasta, Nandang Barmaya, Encar Carmedi, Raden Mahyar, serta Safaat Suwanda, pencipta gamelan selap, yakni

ansambel gamelan yang para dalang wayang golek memakai ansambel gamelan dalam pentasannya mereka pada akhir-akhir ini.

Dalam dunia gamelan, terdapat bermacam peristilahan untuk menyebut para pemain dan pendukung permainannya. Empu Gamelan adalah sebutan untuk para pembuat instrumen gamelan. Empu dalam istilah para praktisi gamelan adalah mereka yang memiliki *skill* yang sangat diakui bukan hanya karena pengetahuan dan kemampuannya dalam membuat gamelan, akan tetapi juga kompeten dalam memainkan alat gamelan yang ia buat. Disebutkan oleh salah satu akademisi yang menjadi narasumber dalam diskusi, bahwa status seorang Empu Gamelan di zaman ini dapat disepadankan dengan gelar profesor dalam dunia akademik. Di Jawa, para penabuh gamelan biasa disebut Pangrawit, sementara secara khusus di Jawa Barat para pemain gamelan ini disebut *Nayaga*, atau juga *Wiyaga*. Perbedaan ini konon hanya persoalan cita rasa budaya saja, istilah *Wiyaga* di Jawa Barat cenderung lebih disukai karena dianggap lebih halus dan santun.

Para pengajar seni gamelan dalam masyarakat Jawa Barat tidak memiliki penyebutan khusus, karenanya mereka biasa disebut dengan guru gamelan. Para guru gamelan ini terkategori ke dalam dua bagian; guru formal dan *guru panggung*. Guru formal adalah para pengajar gamelan yang ada di sanggar-sanggar, sekolah-sekolah, atau juga padepokan-padepokan. Khusus di Padepokan, disamping mengajarkan gamelan, diajarkan juga mengenai seni pedalangan. Para murid di wahana pembelajaran ini disebut *cantrik*. Sementara untuk guru panggung, sebagaimana makna letterlijk-nya, yakni guru yang mengajar di atas panggung. Mereka mengajarkan para muridnya melalui pembelajaran riil saat

gamelan dipentaskan di atas panggung. Guru panggung mengajak para muridnya untuk menyimak pementasan dari diri sang guru maupun para *wiyaga* lain di atas panggung kemudian mereka diajari tentang berbagai hal mengenai anasir pelajaran gamelan.

Dukungan terhadap keberadaan warisan budaya gamelan di Jawa Barat masih terhitung semarak. Tak kurang dari sanggar-sanggar gamelan masih banyak berdiri, sekolah-sekolah formal tingkat pendidikan dasar juga masih menjadikan gamelan sebagai salah satu pelajaran seni di sekolah dan untuk pendidikan menengah. Sedangkan di Bandung terdapat beberapa SMK bidang kesenian yang mengajarkan seni karawitan, termasuk di dalamnya gamelan. Pada kota yang sama yaitu di Bandung masih terdapat perguruan tinggi bernama Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) yang memiliki program studi seni pangrawit, yang di dalamnya diajarkan juga seni menggamel.

Dari sisi lembaga pemerintahan maupun swasta juga memberikan dukungan terhadap keberadaan seni gamelan. Disebutkan oleh narasumber bahwa terdapat beberapa kantor BUMN maupun swasta yang aktif dalam memperkenalkan gamelan kepada khalayak dan memiliki kelompok seni gamelan sendiri di lembaga mereka, seperti misalnya Telkom, PT. Pos, PLN, LAPAS, Bank, dan Biofarma. Sementara untuk instansi pemerintahan dikatakan bahwa keberadaannya masih eksis, meski akhir-akhir ini sedikit meredup. Pada zaman dahulu di setiap instansi di Jawa Barat selalu memiliki grup seni gamelan, bahkan di wilayah Sumedang, setiap pejabat yang diangkat hampir dipastikan adalah seorang *wiyaga* atau juga seorang yang memiliki keahlian

dari salah satu pemeran di dalam pentas gamelan, baik sebagai dalang, penari, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diceritakan oleh Dr. Lili seorang akademisi ahli gamelan di ISBI. Pun begitu, pemerintah daerah baik di tingkat kota/kabupaten atau provinsi Jawa Barat masih terus memberikan dukungan terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya khususnya gamelan di wilayah mereka. Program-program rutin diadakan setiap tahunnya seperti festival dan pagelaran seni, pemberian bantuan berupa pembagian ratusan alat gamelan untuk sekolah maupun komunitas seni gamelan pertahunnya. ISBI sebagai salah satu perguruan tinggi yang mendapatkan tugas dan fungsi pengembangan seni dan budaya di nusantara memiliki bermacam rencana program untuk pelestarian seni gamelan.

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), ISBI selalu menyisipkan misi pengenalan dan pengajaran gamelan untuk dilakukan oleh para mahasiswanya yang terjun dalam program itu. Bahkan dalam rancangan program mereka, sebagaimana telah mereka adakan di tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2019 ISBI akan mengadakan Pasanggiri (Festival) Degung Internasional yang rencananya akan mengundang berbagai negara dengan menganggarkan dana sejumlah 4 Milyar. Berbagai program pemerintah daerah lainnya, seperti Festival Jati Gede, Festival Geopark Ciletuh, dan sederet program lain yang menyedot anggaran ratusan juta rupiah di setiap penyelenggaraan pertahunnya juga rutin diselenggarakan.

Dalam lingkup mancanegara, upaya untuk memperkenalkan seni gamelan ke dunia internasional telah dan akan terus dilakukan.

Beberapa KBRI seperti di Perancis, Inggris, Brazil, Amerika, dan Jepang menyediakan perangkat ansambel gamelan, bahkan diantaranya juga memiliki program pengajaran gamelan, maupun grup gamelan. Salah seorang tokoh gamelan di Bandung, Riskonda, membagi ceritanya saat diskusi mengenai pengalamannya saat diundang ke Jepang untuk mengajari gamelan. Beberapa praktisi maupun akademisi ahli gamelan juga pernah diundang ke beberapa negara untuk melakukan pementasan maupun pengajaran. Pengalaman ini juga pernah dikecap oleh pengrajin sekaligus praktisi gamelan yang lain, yang pernah diundang untuk memberikan pengajaran di Amerika Serikat.

Seorang akademisi pakar gamelan Dr. Lili mengatakan pernah mengajar selama 8 bulan di Monash University Australia, dan 2 tahun di sebuah kampus di Inggris. ISBI setiap tahun juga menerima mahasiswa dari 20 negara berbeda yang akan belajar gamelan dan warisan seni budaya Sunda dalam sebuah program yang disebut Darmasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa gamelan telah memiliki ruang yang mengisi cerita masyarakat dunia hingga memasuki abad modern ini.

Pada sisi pengrajin gamelan dan prospek bisnisnya, bisa dikatakan jika sampai detik ini belum ada dinamika yang signifikan yang mewarnai perkembangan alat musik gamelan sebagai komoditas bisnis. Pesanan dari berbagai pihak masih berjalan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Umumnya produksi gamelan diperuntukkan kepada pesanan-pesanan baik dari pemerintah daerah yang akan dibagi-bagikan ke sekolah-sekolah, kampus-kampus dalam maupun luar negeri, atau juga KBRI-KBRI. Salah seorang pengrajin mengatakan bahwa pihaknya pernah

melayani pesanan dari suatu pemerintahan kabupaten di Jawa Barat sebanyak 130 set alat gamelan yang rencananya akan dibagikan ke sekolah-sekolah dan komunitas seniman di Jawa Barat.

Kendala dan tantangan bagi para pengrajin yang selama dialami oleh mereka dikemukakan oleh salah seorang anak pengrajin yang diberi tugas oleh ayahnya untuk menjadi pemasar produk-produk gamelannya. Disamping mencoba untuk lebih melibatkan kalangan muda untuk lebih mengenal gamelan dengan memasarkan alat-alat ini melalui digital marketing ke generasi millennial, puteri dari seorang pengrajin terkenal ini - Riskonda juga bertutur tentang kendala berupa harga alat-alatnya yang ajeg dan tidak mengikuti kenaikan harga bahan baku gamelan. Hal ini disebabkan karena gamelan belum menjadi media hiburan tersier yang dinikmati oleh masyarakat luas, oleh karena itu ia mengaku tidak berani untuk menaikkan harga instrumen gamelan yang dibuat di bengkel milik ayahnya. Ia juga mengusulkan untuk para pemangku kepentingan di pemerintah daerah agar menambah program berupa pembangunan pusat pertunjukan gamelan. Ia melanjutkan, perlu adanya sentra wisata yang menjelaskan gamelan sebagai sebuah industri, mulai dari proses produksi, cara memainkan, hingga prospek penjualan. Keberadaan para pengrajin gamelan Sunda juga tidak terpusat hanya di Bandung saja, melainkan terdapat sentra-sentra pembuatan gamelan di Bogor, Karawang, Cimahi, dan Subang.

Gamelan sebagai sebuah ansambel musik memiliki struktur peranan di setiap kali pementasannya, baik secara instrumen alat musik, juga para individu yang memainkannya. Dalam masyarakat

Sunda, dikenal beberapa istilah dalam sebuah pagelaran seni gamelan. Pamurba lagu adalah segolongan alat-alat dalam ansambel gamelan yang berperan dalam membawakan melodi secara utuh. Beberapa instrumen yang tergolong dalam kategori ini seperti suling, rebab, kecapi, gambang, maupun vokal dari penyanyi. Raraga gending yang berperan sebagai kerangka lagu yakni perangkat dalam ansambel gamelan yang bahan dasarnya dibuat dari logam. Beberapa alat yang termasuk dalam kategori ini adalah saron dan demung. Sebagai suatu instrumen yang berperan paling sentral dalam memainkan tempo dan irama lagu yang dimainkan, dikenal istilah anceran wirahma. Alat dalam ansambel gamelan yang memerankan tugas ini adalah kendang.

Pentingnya gamelan bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat, menjadikan gamelan perlu terus dilindungi, dikembangkan, agar terus bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Kondisi ini mengamanahkan agar keberlanjutan gamelan lebih terjamin, termasuk jika gamelan didaftarkan ke Sekretariat *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO. Hal tersebut dapat membangkitkan rasa kebanggaan masyarakat terhadap gamelan, terutama jika berhasil terdaftar di UNESCO, dan komunitas gamelan akan selalu mempraktikkan gamelan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Kemudian untuk memperkuat proses pelestarian gamelan di Jawa Barat, terdapat langkah-langkah pelestarian yang disarankan oleh komunitas, antara lain; mengadakan Pasanggiri/festival gamelan degung; ISBI mengadakan Pasanggiri Degung Internasional pada 2019; tiap tahun ISBI menyelenggarakan KKN dengan memberikan pelatihan gamelan. Selain itu, para dosennya

melakukan PKM (Pengabdian Pada Masyarakat) ke sanggar ataupun ke sekolah-sekolah; mengembangkan gamelan melalui media komputer. Selain itu, pemerintah Provinsi Jawa Barat mengadakan Festival Jati Gede yang di dalamnya terdapat pertunjukan gamelan, dan atraksi kesenian tradisional; juga mengadakan pertunjukan seni di ruang publik, termasuk menyelenggarakan Festival Geopark Ciletuh dan Pertunjukan Wayang Golek yang di dalamnya sarat dengan penampilan gamelan. Proses pelestarian gamelan di Provinsi Jawa Barat didukung oleh Badan-badan dan komunitas yang ikut terlibat secara aktif, diantaranya adalah:

Badan-Badan Yang Terlibat Dalam Pelestarian

No.	Institusi Pemerintah	Kontak Person	Alamat dan Kontak
1.	Institute Seni Budaya Indonesia Bandung	Lili Suparli	Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
2.	Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat	Jumhari	Jalan Cinambo No. 136, Ujungberung, Cisaranten Wetan, Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat 40293, Indonesia
3.	Disbupar Kota Bandung	Entin	Jalan Ahmad Yani, NO. 277 Kota Bandung
4.	Disparbud Prov. Bandung	Wahyu Iskandara	Jl R. E Martadinata No. 209 Cihapit Bandung Wetan
5.	Disparbud Kab. Bandung	H. Agus Firman Zaini, M.Si	Komplek Pemda Kab Bandung Jln Soreang km 17; kebudayaankabbdg@gmail.com

Komunitas, Organisasi dan Perwakilan yang terlibat

No.	Institusi non Pemerintah	Kontak Person	Alamat dan Kontak
1.	Sanggar Tari Giri Mayang	Hani	Cimaung, Kabupaten Bandung Jawa Barat
2.	Padepokan Giri Jinawi Raharja	Asep Sandi	Cibogo, Sukamukti, Kec. Katapang, Kabupaten Bandung Jawa Barat
3.	Sanggar Waditra	H. Riskonda	Jalan Moch. Toha No. 379 Ciseureuh, Regol, Kota Bandung Jawa Barat

BAB V

PENUTUP

A. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang gamelan yang akan dinominasikan ke sekretariat *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO, terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan. Pertama, gambaran mengenai gamelan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan sosial budaya yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. nilai-nilai tercermin dalam menjalankan kehidupan yang harmonis di masyarakat, termasuk dalam proses pewarisan nilai-nilai tersebut terhadap generasi selanjutnya.

Kedua, gamelan yang berkembang di Indonesia dan berbagai negara lainnya, memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat secara luas, manfaat tersebut melingkupi kehidupan agamanya, maupun aspek kehidupan lainnya, seperti aspek pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, juga kesehatan.

Selanjutnya, adalah adanya berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan gamelan di Indonesia, terutama dengan semakin derasnya arus globalisasi yang menysasar pada generasi millennial. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri ketika gamelan akan terus diwariskan kepada generasi millennial yang lebih dekat dengan dunia digital.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, maka perlu ada langkah-langkah strategis yang dapat menjamin gamelan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia tetap lestari keberadaannya. Pertama, untuk menjaga nilai-nilai luhur yang ada pada gamelan, perlu terus mendorong upaya pengenalan dan penguatan gamelan pada saluran pelestarian budaya, yaitu lembaga pendidikan formal, maupun informal. Sebagaimana diketahui, terdapat institusi pendidikan formal yang berkaitan erat dengan gamelan, dari tingkat SMK sampai perguruan tinggi, khususnya Institut Seni. Melalui jalur tersebut, peserta didik diajarkan mulai dari pengenalan terhadap gamelan, pertunjukan, dan berbagai kreativitas lain yang berkaitan dengan gamelan, termasuk diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam gamelan.

Selain itu, untuk menyoar pada generasi millennial yang lebih luas, maka perlu dipahami bersama bahwa gamelan sebagai karya budaya itu bisa bersifat dinamis dan adaptif. Ada semacam proses penyesuaian, atau ide kreatif yang bisa mengadaptasi gamelan agar bisa diterima juga di kalangan generasi muda (millennial), misalnya dengan gamelan digital dengan menciptakan *software* yang tampilan gamelannya mengakomodir unsur-unsur modern yang digemari oleh kalangan millennial, yang tentu saja dengan tidak menghilangkan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam gamelan.

Di samping rekomendasi di atas, oleh karena penelitian gamelan ini ditujukan untuk mendukung nominasi ICH UNESCO, tentu saja laporan ini akan disampaikan kepada direktorat terkait (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal

Kebudayaan) selaku direktorat teknis yang menangani proses pengiriman berkas nominasi WBTB Indonesia ke sekretariat ICH UNESCO, apalagi tim penyusun juga termasuk sebagai Tim Kerja Penyusunan Naskah & Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO yang dikukuhkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan. Harapannya, agar isian yang ada dalam berkas form ICH-02 UNESCO sesuai dengan yang disyaratkan oleh UNESCO.

Selain penyampaian berkas laporan ke Sekretariat Nasional Tim Kerja di atas, hasil dokumentasi berupa foto dan video yang telah diperoleh di Jawa Barat dan Bali juga akan diberikan ke sekretariat (WDB), mengingat dokumentasi tersebut juga menjadi prasyarat pengajuan nominasi ICH UNESCO.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, Jurnal, Tesis atau Disertasi

- Adiati, N. A., & Mustika, M. D. (2013). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 261.
- Alamsyah, Andi Rahman. (2007). “Bantenisasi Demokrasi: Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan, Studi tentang Demokratisasi Serang, Banten, Pasca-Soeharto, Tahun 2004-2006”, dalam *Tesis*. Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Ariani, N. W., & Sukmayanti S, L. M. (2013). Hubungan Intensitas Latihan Musik Gamelan Bali dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 157.
- Creswell, John W.(2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chris Barker.(2008). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication
- Daryanto, J. (2014). Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa. *KETEG, Vol. 14, No. 1.*, 34-35.
- Hartono. (2012). Perkembangan Estetika Musikal Seni Karawitan Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Online UNM, Vol. 1, No.1.*, 4.
- Hermiasih, L. (2015). Diaspora Indonesia dan Gamelan Jawa di Inggris: Dampak Relokasi Tradisi Terhadap Pembentukan

Identitas dan Komunitas. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 1, No. 2, 135.

Holborn and Haralambos, dkk.(2000). *Sociology Themes And Perspectives: Sixth Edition*. Collins Education.

Lusiana, Christopheria Vera.(2011). “Peran Komunitas Kedaerahan Dalam Memberikan Dukungan Sosial, Studi Kasus Pada Komunitas Rukun Sulawesi Utara di Rumah Susun Sindang Koja Jakarta Utara”, dalam *Tesis*. Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Martopo, H. (2003). Persoalan Mencari Identitas Musik Indonesia Melalui Kajian Historis Gamelan dan Keroncong. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 4, No. 1, 1*.

Maryani, A. (2002). Komunikasi Persuasif, Kohesi Kelompok, dan Apresiasi Seni Musik Gamelan Sunda: Kasus di Kalangan Mahasiswa. *MEDIATOR*, Vol.3, No.2, 349.

Mulyawati, Y., & Erawati, M. (2013). Kombinasi Musik Gamelan Serta Senam Lansia Untuk Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*.

Neuman, W. Lawrence. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 7th edition*. Terjemahan Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks.

Paul Hirs (1972; Griswold, W.(2013).“*Fourth Edition, Cultures and Societies in a Changing World*”. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Raharja, B. (2004, November). Pembelajaran Musik Terpadu: Pengamatan Peran Gamelan dalam Pembentukan Perilaku dan Pengembangan Kemampuan Dasar Anak Usia

- Prasekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIII, No. 3, 395-400.
- Rusdiansyah, A., Bahrudin, M., & Yosep, S. P. (2015). Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Santosa, H., & Kustiyanti, D. (2018). Mredangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 4, No. 1.*, 17.
- Sugihartatmo.(2010). *Pedoman Pegusulan dan Pelindungan Warisan Budaya Takbenda*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Suharta, I. W., Sutirta, I. W., & Widarto, R. (2016). Gamelan Angklung Sebagai Pengiring Paket Seni Pertunjukan Wisata. *KALANGWAN*, 100.
- Sukinah. (2011). Seni Gamelan Jawa Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa. 135.
- Suryati, Evalien. (2009). “Pengembangan Kapasitas Perpustakaan Digital dalam Indonesia Higher Education Network (INHERENT): Studi kasus pada Perpustakaan di Lingkungan Universitas Indonesia”, dalam *Tesis*. Program Studi Ilmu Kepustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- UNESCO, 2011. *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Oxford, UK: Baseline Arts Ltd.
- Wahyudin, M. (2016). Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gamelan Kening dan Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*.

Fakultas Usuluddin Adab Dahwah (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati), 3.

- Waluyo, Harry dkk..(2009). *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Kantor UNESCO Jakarta.
- Warto. (2012). Digitalisasi Gamelan dan Penyebaran Nilai Adiluhung Budaya Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 10, No. 2*, 244.
- Windyastuti, E., & Setiyawan. (2016). Pengaruh Terapi Musik Gamelan Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Lansia dengan Osteoarthritis di Panti Wredha Aisyiyah Surakarta. *Jurnal KesMaDaSka*.
- Winyana, I. N. (2012). Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Karawitan (Studi Kasus Belajar Gamelan Gong Kebyar di Bale Banjar. *WIDYANATYA, Vol. 2, No. 1*, 161.
- Wisdiantoro, A. B., & Kurniawan, F. (2014). Analisis Ketertarikan Bermain Gamelan dengan Perangkat Lunak E-Gamelanku Pada Remaja Menggunakan Metode Wilcoxon's Sign Rank Test. *SEMANTIK*, 157.

Sumber Website dan lainnya

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?pencatatan>

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan>

[https://ich.unesco.org/en/lists?text=&country\[\]=00104&multinational=3&display1=inscriptionID#tabs](https://ich.unesco.org/en/lists?text=&country[]=00104&multinational=3&display1=inscriptionID#tabs)

Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The*

Intangible Cultural Heritage (Konvensi Untuk Pelindungan
Warisan Budaya Tak Benda)

Rusatandi, Aton. (2019). Wawancara tentang Gamelan



Gamelan merupakan seperangkat kesenian musik tradisional Indonesia yang saling mengisi satu sama lain, sehingga menghasilkan bunyi yang harmonis. Gamelan telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di antaranya Bali dan Jawa Barat. Oleh karena itu, kedua wilayah ini menjadi area kajian dalam Penyusunan Naskah dan Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan naskah yang dapat digunakan sebagai bahan pengisian form ICH-02 UNESCO untuk Nominasi Gamelan. Dengan tersusunnya daftar isian yang berbasis pada hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dan anggota Tim Kerja Penyusunan Naskah dan Rencana Aksi Nominasi ICH List UNESCO lainnya, diharapkan gamelan akan terinskripsi sebagai warisan budaya takbenda dalam kategori *Representatif List* oleh UNESCO. Dengan demikian dapat memberikan manfaat berupa pengakuan dunia pada gamelan; juga dapat memperkuat kesadaran identitas budaya bangsa Indonesia; meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara tentang warisan budaya bangsa Indonesia, termasuk kesadaran untuk melestarikan gamelan melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ISBN 978-602-0792-47-7

